



**SMA/SMK
Kelas XI**



BUKU TEKS PENDAMPING
Pendidikan
Kepercayaan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas XI di Kabupaten Sumba Timur

BUKU TEKS PENDAMPING

Pendidikan Kepercayaan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas XI di Kabupaten Sumba Timur

Penulis:

Rika Setiawati & Joseph Lamont

Layout & illustrator:

Puji Nurhayat

Foto & Media:

Joseph Lamont

Penelaah:

1. Yanus Pulu Ratu Jawa (Mauratung/Ratu)
2. Umbu Remi Deta (BPM Kabupaten Sumba Timur)
3. Ir. Umbu Pura Woha (Penulis)
4. Andri Hernandi (MLKI)
5. Endang Retno Lastani (MLKI)
6. Suharti (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
7. Merry Brilianti (Direktorat KMA Kemendikbudristek)

Kontributor:

1. Antonius K. Jawamara (*Project Manager* Lii Marapu)
2. Ata Ratu (Musisi *Jungga*)
3. Benyamin Nimrud Djutallo, ST (Kepala Sekolah SMAN 1 Rindi)
4. Danga Iha (Penenun)
5. Desinta Wati Futboe (*transcriber*)
6. Hinggu Maramba Amah (Tokoh Marapu dan Ketua BPM Desa)
7. Jesaya Sovianto Kila (Direktur Sumba *Integrated Development*)
8. Juliana Lawa (Program *Officer* Lii Marapu)
9. Lita Rahmiati (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
10. Mandja Ngundju Hau (Pemahat dan Penenun)
11. Melsi Ngguna Ihu (Program *Assistant* Lii Marapu)
12. Nicodemus Seran (Program *Officer* Lii Marapu)
13. Pdt. Herlina Ratu Kenya, M.Apt (Tokoh Agama Kristen)

Kontributor:

14. Rambu Amy (BPM Kabupaten Sumba Timur)
15. Rani Bandawati (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
16. Ratna Yunnarsih (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
17. Timba Wohangara (Tokoh Marapu dan BPM Kabupaten Sumba Timur)
18. Umbu Palanggarimu (BPM Kabupaten Sumba Timur)
19. Yublince Dael (*transcriber*)
20. Zannita Faranny (Direktorat KMA Kemendikbudristek)

Kata Pengantar

Salam Rahayu.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku bahan ajar pendamping bagi peserta didik tingkat SMA dan sederajat ini telah selesai dituliskan. Buku ini merupakan buku yang melengkapi mata pelajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah disusun secara nasional oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Direktorat KMA Kemendikbudristek) untuk peserta didik penghayat Kepercayaan Marapu di Kabupaten Sumba Timur.

Sebagai sebuah buku perdana, proses penulisan buku menggunakan dua metode, yaitu kajian dokumen dan penggalian informasi melalui metode kualitatif. Kajian dokumen merujuk pada jurnal antropologi dan buku tentang Marapu yang telah ditulis oleh Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi, juga buku teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA dan sederajat, kelas 10-12. Sementara, metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara kepada penghayat Marapu, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh Kepercayaan Marapu, dan salah seorang Kepala Sekolah di SMA di Kecamatan Rindi, dari tanggal 14-26 Mei 2022. Hasil wawancara itu ditranskrip, dianalisa, dan dibandingkan dengan rujukan dokumen yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah buku ditulis, hasilnya diulas dalam lokakarya kajian buku yang melibatkan para narasumber yang telah diwawancarai, Badan Pengurus Marapu (BPM) Kabupaten Sumba Timur, Direktorat KMA, dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Dalam lokakarya tersebut, peserta diberikan kesempatan memberikan ulasan dan masukan untuk proses finalisasi buku. Dengan demikian, buku ini diharapkan sudah dinilai komprehensif untuk digunakan sebagai buku pendamping bahan ajar khusus untuk ajaran Kepercayaan Marapu di tingkat SMA dan sederajat.

Sesuai dengan tema dalam buku teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta arahan dari MLKI, buku ini berisi empat materi kunci, yaitu sejarah Marapu, konsep ketuhanan dalam Marapu, budi pekerti, dan larangan-kewajiban. Tetapi, penulis menambahkan juga tema Seni Budaya Marapu yang menjadi sebagian dari perwujudan perilaku keempat tema kunci tersebut.

Tentu saja, tak ada gading yang tak retak. Sebagai rintisan, buku ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan secara terus-menerus. Masukan dari para peserta didik yang menggunakan buku, guru atau penyuluh Marapu, kepala sekolah, dan berbagai pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk perbaikan tersebut.

Sumba Timur, 31 Desember 2022

Penulis

Sekapur Sirih



Marapu mengalir dalam tubuh generasi penerusnya. Marapu senantiasa memandu, menjaga, dan mengawasi para penghayatnya dengan berbagai cara. Cerita tentang para leluhur kami selalu bergaung dari waktu ke waktu, melampaui jaman. Sekarang, cerita dan nilai-nilai Kepercayaan Marapu mulai menjejak dalam buku teks pendamping Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentu, ini merupakan suka cita tak terhingga bagi kami, para penghayat Marapu.

Adanya buku Pendidikan Marapu bagi SMA/Sederajat Kelas 11 ini sangat bermanfaat bagi kami dan anak-anak penghayat Marapu yang masih menempuh pendidikan formal di tingkat SMA/ sederajat. Isi dari buku ini bagai pelita yang memberi harapan agar Kepercayaan Marapu menemukan saluran baru, diturunkan kepada generasi berikutnya dengan cara yang menyesuaikan dengan tuntutan jaman.

Kami sangat berterima kasih kepada peran serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Baik itu kepada para narasumber, para penulis buku tentang budaya Sumba Timur dan Marapu, *Voice, Sumba Integrated Development*, Yayasan Masyarakat Tangguh Sejahtera, Direktorat KMA, MLKI, dan seluruh anggota BPM di Sumba Timur, dari tingkat kabupaten sampai desa.

Besar harapan kami agar buku ini dapat digunakan secara berkelanjutan di SMA-SMA dan sederajat yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Sehingga, anak-anak penghayat Marapu dapat mempelajari dan mencintai ajaran Marapu di konteks pendidikan formal, setara dan selayak agama lainnya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumba Timur, 31 Desember 2022

Umbu Maramba Meha
(Ketua BPM Kabupaten Sumba Timur)

Daftar Isi

i	Kata Pengantar
iii	Sekapur Sirih
v	Daftar Isi
viii	Panduan Penggunaan Buku
01	Bab 1 Sejarah Marapu di Sumba Timur
02	Sejarah Marapu di Sumba Timur
10	Organisasi Marapu di Sumba Timur
14	Bab 2 Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Marapu
16	Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam
21	Marapu
26	Sarana Ritual dalam Kepercayaan Marapu
33	Ritual dalam Kepercayaan Marapu
41	Kalender Adat Harian dalam Marapu

43	Bab 3 Budi Pekerti dalam Kepercayaan Marapu
44	Kepatuhan kepada Marapu sebagai Perantara Tuhan
47	Ajaran Budi Pekerti Lainnya
50	Bab 4 Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu
51	Hak Penghayat Marapu di Indonesia
55	Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu
56	<i>Kehidupan Sehari-hari</i>
59	<i>Pengasuhan Orang Tua</i>
64	Bab 5 Seni Budaya dalam Kepercayaan Marapu
66	Seni Anyaman
68	Seni Manik-Manik



70	Seni Tempa Logam
72	Seni Tenun
95	Daftar Pustaka

Panduan Penggunaan Buku

Buku Pendidikan Kepercayaan Marapu bagi SMA/Sederajat Kelas 11 ini merupakan buku teks pendamping bagi Buku Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bersifat umum. Buku teks pendamping ini dapat memperkaya dan memperdalam kepercayaan kepada peserta didik yang merupakan penghayat Marapu, bersifat kontekstual.

Buku Pendidikan Kepercayaan Marapu terdiri dari lima tema besar, yaitu 1) Sejarah Marapu, 2) Konsep Ketuhanan dalam Marapu, 3) Budi Pekerti, 4) Larangan dan Kewajiban, dan 5) Seni Budaya Marapu. Uraian bahasa dan bahasan dari setiap tema telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak remaja usia kelas 10, termasuk tugas-tugasnya, mengikuti saran dan masukan dari para narasumber. Tugas-tugas yang diberikan bervariasi dari mulai tugas di kelas, tugas di rumah, dan tugas di komunitas adat Marapu.

Setiap bab dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan tugas bagi peserta didik, baik individual maupun kelompok tergantung dari muatan materinya. Struktur tersebut dapat membantu pihak sekolah dan guru atau penyuluh Marapu untuk menyusun Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP), menentukan jumlah jam pelajaran, serta memasukkannya dalam kerangka waktu pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum buku digunakan, pihak manajemen sekolah dan guru atau penyuluh Marapu sebaiknya mempelajari isi buku ini dan membandingkannya dengan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kelas 11. Pihak sekolah dan guru/penyuluh Marapu dapat mengatur dan menyesuaikan dengan alternatif berikut:

1. Membagi pembelajaran dari Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di semester 1 dan yang khusus Pendidikan Kepercayaan Marapu di semester 2; atau
2. Mengelompokkan terlebih dahulu dari setiap tema kunci yang berkaitan, lalu membaginya ke dalam dua semester. Misalnya, pembahasan Sejarah Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa diikuti dengan Sejarah Marapu di minggu berikutnya.

Penentuan dan penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas dari pihak sekolah dan guru/penyuluh Marapu. Tema-tema ajaran pun dapat disesuaikan dengan kalender adat Marapu agar saat peserta didik perlu melakukan praktik terkait ritual, mereka bisa dengan mudah belajar dari ritualnya secara langsung.

Pihak sekolah diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin agar muatan ajar tentang Pendidikan Kepercayaan Marapu ini dapat dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Setiap ada perubahan atau pengembangan, pihak sekolah perlu mencatat dan mendokumentasikan proses tersebut, sehingga ada dasar-dasar yang jelas untuk memperbaiki proses pendidikan di tahun ajaran berikutnya.

BAB 1

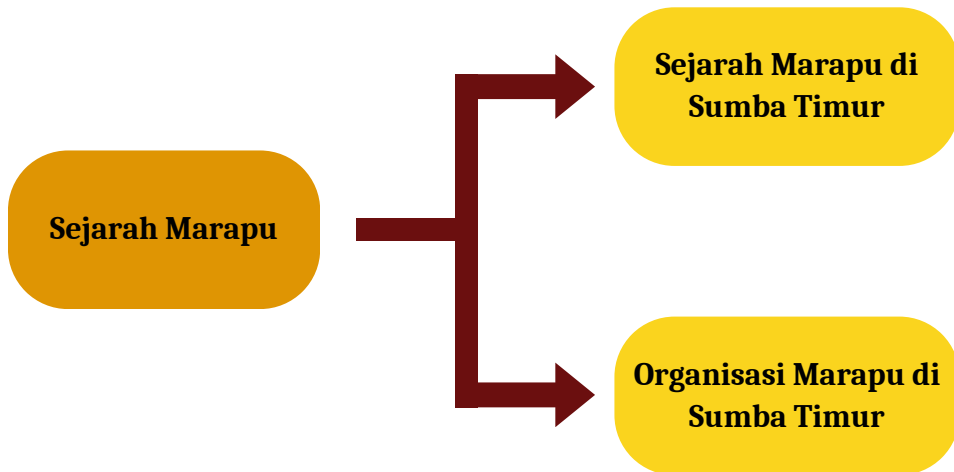
SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR



Isi Bab

- 01** Sejarah Marapu di Sumba Timur
- 02** Organisasi Marapu di Sumba Timur

SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Sejarah Marapu Kelas XI

SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui sejarah Marapu di Kabupaten Sumba Timur dari penuturan tokoh adat/Kepercayaan Marapu dan hasil penelitian.
2. Peserta didik mampu mendapatkan informasi tentang sejarah Marapu dari *kabihunya* sendiri.
3. Peserta didik mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara sejarah Marapu dalam *kabihunya* dengan *kabihu* lainnya.

Membahas sejarah Marapu sebagai sebuah kepercayaan tak bisa dilepaskan dari sejarah manusia di Pulau Sumba. Sejarah pergerakan manusia dan keyakinan ketuhanan yang dihayati sampai berkembang di Pulau Sumba, yang dituliskan dalam buku ini, mengacu pada beberapa sumber rujukan, yaitu dari penuturan tokoh Kepercayaan Marapu dari wawancara, buku tentang budaya Sumba, dan jurnal antropologi.

Ada kesamaan dan perbedaan kisah sejarah Marapu yang dituturkan dari tokoh adat dan Kepercayaan Marapu, baik dari penuturan narasumber dalam wawancara maupun buku-buku tentang budaya Sumba, tentang asal muasal nenek moyang orang Sumba sebelum menyebar di Pulau Sumba.

Dari informasi yang dituliskan Hina Kapita (1976), cikal bakal manusia diyakini secara tradisi berasal dari *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta) yang bersemayam di "*Tana Manangu-Watu Manangu*" (tanah dan batu selamat). Di alam tersebut, mereka beranak pinak dan mendapatkan ajaran-ajaran dari Tuhan tentang aturan-aturan hidup dan berkelompok. Setelah berkembang biak menjadi delapan pria dan delapan wanita, masing-masing dari mereka diturunkan ke bumi. Hina Kapita menuliskan di antara mereka yang menjadi leluhur orang Sumba diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Versi yang sama disebutkan juga oleh Purwadi yang menceritakan asal usul orang Umalulu dalam bukunya. Namun, Hinggu Maramba Amah menyampaikan tempat leluhur orang Sumba yang diturunkan pertama kali di bumi adalah di *La Maka-La Medina* (tanah Mekah dan Medina) sebagaimana kisah yang dia terima dari pendahulunya.

Tetapi, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* adalah *Hupu Makadjudi-Hupu Makapattang*, tidak berkembang biak dan tinggal di alam delapan. *Tanaa Djubud* dan *Watu Manangu* adalah tempat pengadilan ada di alam ke-empat. Yang menjadi cikal bakal manusia dan berkembang biak adalah *Ina Ukur-Ama Ukur*.

Di luar dari perbedaannya, kisah-kisah tersebut memiliki kesamaan keyakinan bahwa manusia diciptakan di alam lain oleh Tuhan secara berpasangan, kemudian diturunkan di bumi membawa bekal berupa aturan-aturan hidup. Aturan hidup ini berupa penghormatan kepada Tuhan, keselarasan dengan manusia dan alam semesta, serta berbagai pengaturan atas kebutuhan hidup lainnya.

Setelah diturunkan di bumi, mereka beranak pinak dan kemudian menyebar ke tempat-tempat lain. Hina Kapita menuliskan leluhur orang Sumba menyebar melintasi *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*. Sementara, Purwadi mencatat lintasan penyebaran leluhur orang Umalulu menyebar ke *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Enda-Ndau* (Rote-Ndao), *Haba-Rai Njua* (Sabu dan Raijua) menuju Sumba.

Ada tempat-tempat yang disebutkan sama dan kemudian berbeda dari kedua buku tersebut. Namun, kedua buku mencatat bahwa para leluhur orang Sumba memang datang secara berkelompok, dalam kurun waktu yang berbeda, dan datang ke Pulau Sumba dari dan di tempat yang berbeda pula. Di setiap persinggahan tempat, masing-masing kelompok beranak pinak melalui perkawinan, dan keturunannya berpindah ke tempat lainnya.

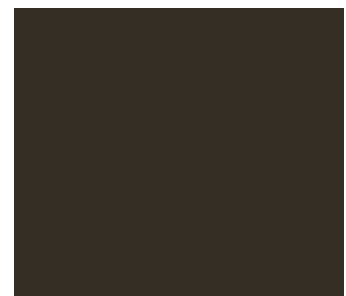
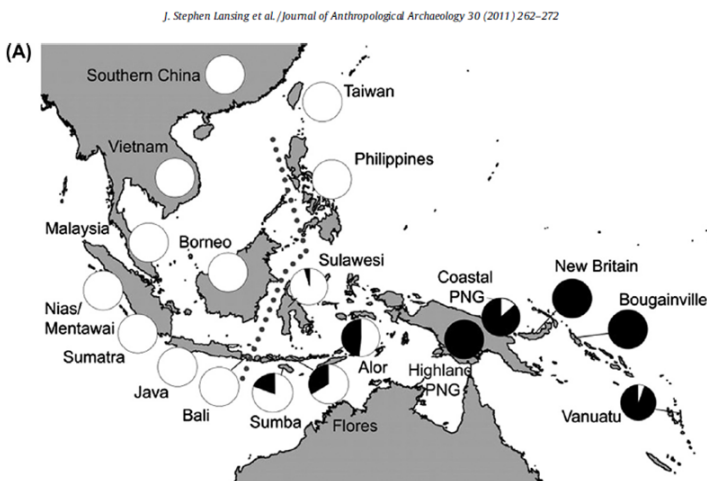
Apakah sebelum leluhur dari tempat yang berbeda tersebut, ada manusia yang sudah ada di Pulau Sumba?

Purwadi menyadur Ndima (2007:24) yang mengungkapkan bahwa pada jaman prasejarah, Pulau Sumba telah didatangi dan dihuni oleh penduduk Melayu Purba dan oleh *Tau Tana*, orang hutan raksasa (*Milimungga-Minimongga*). Tokoh adat dan Kepercayaan Marapu yang diwawancarai juga menuliskan bahwa sebelum para leluhur Sumba yang membawa Kepercayaan Marapu datang, memang ada penduduk yang menghuni Pulau Sumba.

Benang merah perjalanan leluhur orang Sumba dan keberadaan penduduk penghuni sebelumnya dari kisah tersebut, sejalan dengan yang dikaji oleh J. Stephen Lansing (2011) dalam jurnal antropologi yang berjudul “*An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*”. Lansing mengkaji penyebaran ras Austronesia ke pulau-pulau di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Lansing mengerucutkan pembahasannya pada penyebaran ras Austronesia di tiga pulau, yaitu Timor, Sumba, dan Nias yang ditelaah dari kesamaan struktur sosial, bahasa, dan DNA/genetik.

Penyebaran manusia dengan ras Austronesia yang diteliti oleh Lansing tampaknya mirip dengan yang dikisahkan dalam perjalanan para leluhur orang Sumba. Lansing juga menyadur model yang dibuat oleh Levi-Straus bahwa persebaran ras ini terjadi secara berkelompok, kemudian berkembang berdasarkan struktur sosial yang diistilahkan dengan “*house society*” dan dibahasakan oleh orang Sumba sebagai *kabihu*. *House Society* dan *kabihu* adalah kelompok yang terbentuk berdasarkan garis keturunan.

Sementara dari kajian genetik, seperti yang tergambar di bawah ini, ditemukan bahwa ras orang Sumba secara dominan terdiri dari dua kelompok genetik dari ras Asia (bulatan warna putih) dan ras Melanesia (bulatan warna hitam). Ras Melanesia ini banyak dimiliki oleh orang-orang Papua. Campuran kelompok genetik tersebut terjadi disebabkan adanya proses perkawinan antar ras.



Gambar 2. Penyebaran Ras Austronesia di Tiga Pulau oleh J. Stephen Lansing Tahun 2011

Yang menarik lagi dari kajian Lansing adalah ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan *Ama* dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang Sumba, Timor, dan Nias. Sementara secara ras, orang Nias hanya didominasi oleh kelompok ras Asia. Dari segi bahasa, orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor. Lansing menyampaikan bahwa kemungkinan besar, bahasa orang Sumba lebih dipengaruhi oleh garis keturunan ibu dari orang dengan ras Melanesia (khususnya dari Papua), serta interaksi sosial antar individu.

Lebih jauh, Lansing menjelaskan bahwa kelompok ras Asia membawa budaya menanam padi, sementara Melanesia memiliki budaya berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan. Budaya menanam padi diduga berasal dari orang ras Asia dari Taiwan. Sehingga, kebudayaan bermukim, membangun rumah, bercocok tanam, dan beternak yang mirip dengan pulau lain di Indonesia, termasuk Nias, Timor dan Sumba, dipengaruhi oleh migrasi manusia dengan ras Asia.

Berdasarkan pembahasan di atas, terbukti bahwa ada nilai-nilai keilmuan yang penting dari sejarah yang telah diturunkan secara generasi dengan budaya tutur dari tokoh adat dan Kepercayaan Marapu. Khususnya, cerita tentang penyebaran leluhurnya ternyata sejalan dengan kajian antropologi komprehensif yang telah menyertakan hasil penelitian genetik.

Adapun tentang sejarah Marapu dari masing-masing *kabihu* tentunya memiliki banyak perbedaan, karena telah berkembang demikian lama dari sejak leluhurnya tiba di Pulau Sumba. Maka, menjadi tugas peserta didik untuk menelusuri sejarah keturunannya masing-masing.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkari jawaban yang paling tepat:

1. Seperti yang disadur oleh Yanus Pulu Ratu Jawa, Kepercayaan Marapu meyakini cikal bakal manusia berasal dari:
 - a. *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta)
 - b. *Tana Manangu-Watu Manangu* (tanah dan batu selamat)
 - c. *Ina Ukur-Ama Ukur*
2. Ada perbedaan kisah tentang tempat di mana leluhur Marapu yang datang ke Pulau Sumba diturunkan pertama kali di bumi. Perbedaan itu adalah:
 - a. Tidak ada perbedaan versi. Leluhur Marapu turun pertama kali di *Hapa Riu, Ndua Riu* (Riau)
 - b. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *La Maka-La Medina*. Sementara, Hingu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *Malaka-Tanabara*.
 - c. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Sementara, Hingu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *La Maka-La Medina*.
3. Dalam salah satu versi sejarah perjalanan para Marapu terdahulu, urutannya adalah sebagai berikut:
 - a. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu, lalu tiba di Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
 - b. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu, lalu tiba di Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
 - c. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Numba Handamburu, lalu tiba di Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*

4. Menurut Lansing, ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan *Ama* dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang:
 - a. Sumba, Timor, dan Nias
 - b. Sumba, Papua, dan Timor
 - c. Sumba, Papua, dan Sabu
5. Pilihlah pernyataan yang benar dari kajian Lansing berikut ini:
 - a. Kelompok genetik orang Sumba merupakan campuran dari kelompok genetik ras Asia dan Melanesia.
 - b. Orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor.
 - c. Pernyataan a dan b benar.

Kunci jawaban:

1. C
2. C
3. B
4. A
5. C

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Catatlah sejarah *kabihu* kamu dari tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu (*wunang, mauratung/rato, maramba, dll.*).

1. Buatlah silsilah Marapu besar dari *kabihu* tersebut dilengkapi dengan nama-namanya.
2. Setelah dicatat, bentuklah kelompok dengan temanmu sekitar 2-3 orang dan diskusikan hasil tugasmu. Temukan persamaan dan perbedaannya.
3. Buatlah hasil kerja kelompokmu dalam kertas karton dan berikan ilustrasi yang menarik (diwarnai/digambar) untuk menampilkan persamaan dan perbedaannya.
4. Presentasikan kepada guru Marapu dan temanmu yang lain.

ORGANISASI MARAPU DI SUMBA TIMUR

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui adanya organisasi Marapu di Sumba Timur
2. Peserta didik mampu menyebutkan:
 - a. Dasar hukum/konstitusi yang mendukung pengakuan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa setara dengan agama lainnya di Indonesia.
 - b. Tokoh dari Sumba Timur yang mengajukan permohonan kepada Mahkamah Konstitusi.
 - c. Sejarah singkat pembentukan Badan Pengurus Marapu (BPM) di Sumba Timur.
 - d. Visi dan bidang program BPM Kabupaten Sumba Timur.
 - e. Struktur organisasi BPM Kabupaten Sumba Timur.

Para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan dengan agama lainnya. Di antara para pemohon yang mengikuti sidang di Mahkamah Konstitusi Indonesia adalah Umbu Nggay Mehang Tana dari Kabupaten Sumba Timur. Para pemohon yang mewakili penghayat kepercayaan tersebut memenangkan sidang yang tertera dalam Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No.97 PUU-XIV tahun 2016.

Sebagai dampak keputusan konstitusional, pemerintah perlu mengembangkan beragam kebijakan terkait, di antaranya untuk mengelola pencatatan administrasi dan layanan pendidikan kepada anak-anak penghayat kepercayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Permendikbud No. 27 tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Di dalamnya terkandung pasal yang mengatur pentingnya organisasi penghayat kepercayaan sebagai berikut:

“Pasal 3: Dalam penyediaan Pendidikan Kepercayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah terdaftar sesuai peraturan perundang-undangan.”

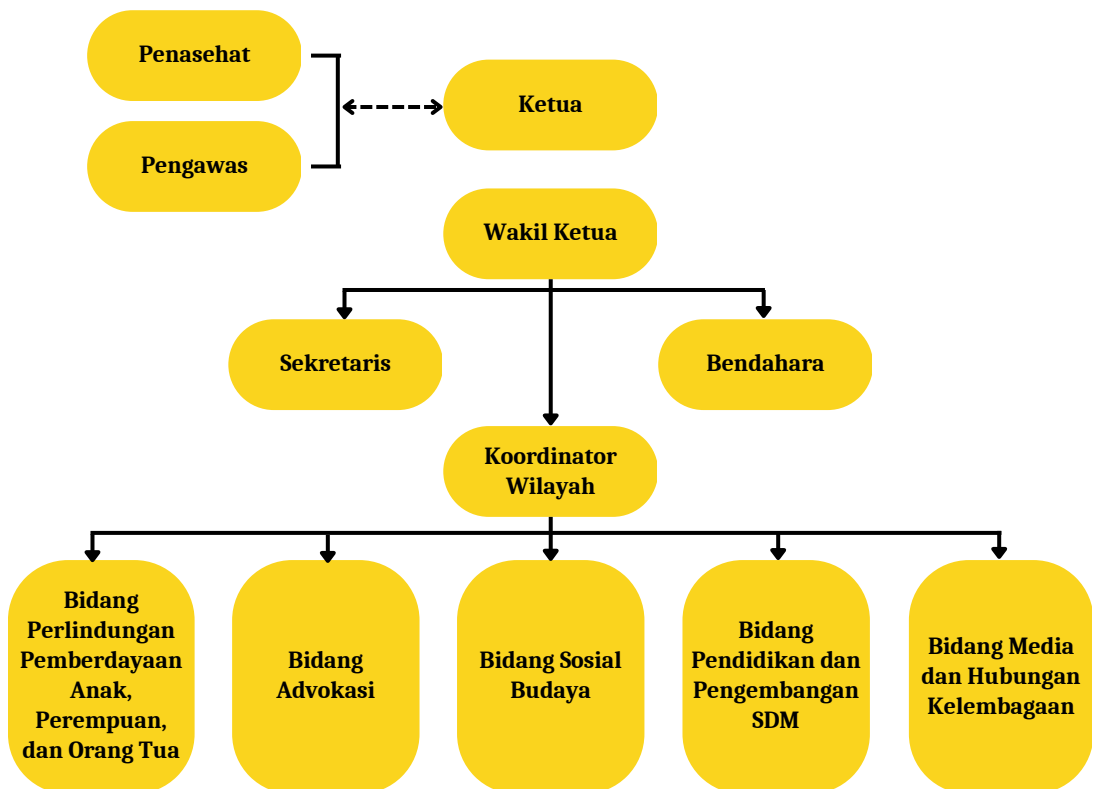
Pada tanggal 25-28 November 2012 telah dilaksanakan Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kongres dihadiri sebanyak 750 orang peserta yang terdiri dari Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi dari 33 (tiga puluh tiga) provinsi di Indonesia. Salah satu rekomendasi dari peserta kongres adalah pembentukan wadah tunggal bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Komunitas Kepercayaan Adat.

Dalam rangka melaksanakan rekomendasi tersebut, pada tanggal 24-27 September 2013, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa melaksanakan Tindak Lanjut Kongres untuk pembentukan wadah tunggal kepercayaan, sehingga dibentuklah Tim Persiapan Pembentukan Wadah Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pada tanggal 13 Oktober 2014 dalam pembukaan Sarasehan Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa di Keraton Ngayogyakarta, Wadah Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diberi nama Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia (MLKI) dideklarasikan dan dilantik.

Seiring dengan gerakan tersebut, sejak tahun 2013 tokoh adat Marapu di Sumba Timur mendirikan organisasi bernama “Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Marapu) Kabupaten Sumba Timur”, yang disingkat “Organisasi Marapu”, berkedudukan dan berkantor pusat di Waingapu, Kelurahan Kambajawa, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Melalui pendampingan dari organisasi masyarakat sipil (*Sumba Integrated Development* dan Yayasan Masyarakat Tangguh Sejahtera/Marungga), sejak tahun 2020 organisasi tersebut berkembang menjadi Badan Pengurus Marapu (BPM) Kabupaten Sumba Timur, yang melahirkan Badan Pengurus Marapu di tingkat kecamatan dan desa. Sampai saat buku ini disusun, telah ada 19 BPM kecamatan dan 26 BPM Desa yang terbentuk dan mulai melaksanakan fungsinya.

BPM Kabupaten Sumba Timur memiliki visi untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat penghayat Marapu yang secara bersama-sama menghidupi nilai-nilai luhur budaya Sumba sesuai dengan hak-hak konstitusinya. Untuk menjalankan visi tersebut, BPM menyusun lima bidang program, yaitu 1) Advokasi, 2) Perlindungan dan Pemberdayaan Anak dan Perempuan, 3) Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 4) Sosial, dan 5) Media dan Kelembagaan. Berikut ini adalah gambar struktur organisasi BPM Kabupaten Sumba Timur.



Gambar 3. Struktur Badan Pengurus Marapu

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Sebutkan 2 nama peraturan pemerintah yang mendukung pengakuan dan pengembangan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dibahas dalam topik ini.
2. Siapa nama tokoh dari Sumba Timur yang menjadi salah satu pemohon di Sidang Mahkamah Institusi?
3. Apa kepanjangan dari MLKI?
4. Apa kepanjangan dari BPM?
5. Kapan BPM Kabupaten Sumba Timur mulai dibentuk?
6. Apa visi dari BPM Kabupaten Sumba Timur?
7. Apa saja bidang program yang dikelola oleh BPM Kabupaten Sumba Timur?
8. Gambarkan struktur organisasi BPM Kabupaten Sumba Timur.

BAB 2

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam
- 02** Marapu Sumba Timur dan Silsilahnya
- 03** Sarana Ritual dalam Kepercayaan Marapu
- 04** Ritual dalam Kepercayaan Marapu
- 05** Kalender Adat Harian Marapu

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 4. Kerangka Pembelajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Marapu Kelas XI

HUBUNGAN TUHAN, MARAPU, MANUSIA, DAN ALAM



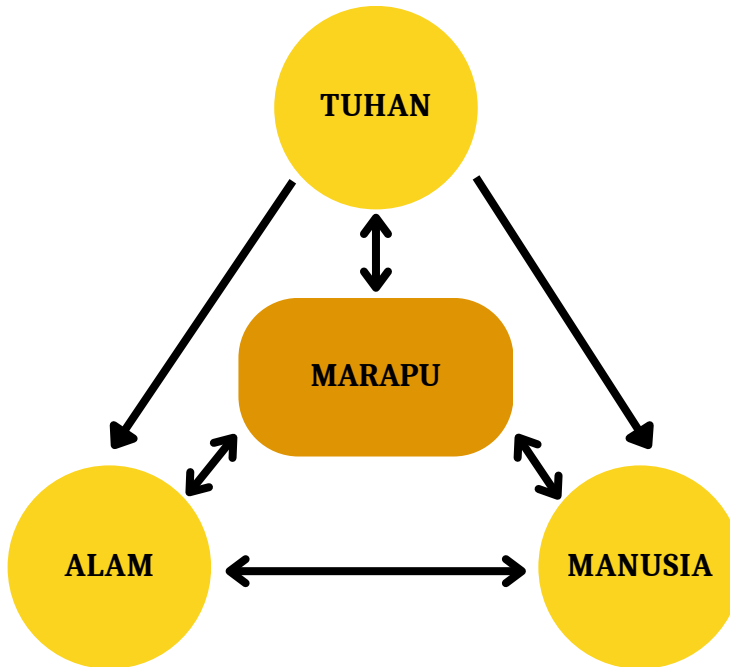
Gambar 5. Ama Bokul Hamayang dari Katanang melakukan Ritual *Mangejingu* di Kampung Padadita, Kecamatan Katanang 12.11.2021

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui inti sari ajaran Kepercayaan Marapu dan bagaimana Kepercayaan Marapu menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.
2. Peserta didik mampu menyebutkan penjabaran ringkas dari hubungan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Marapu adalah sebuah kepercayaan yang berkembang di Pulau Sumba, termasuk Sumba Timur, yang menyembah Tuhan melalui perantara ruh nenek moyang/leluhur. Jadi pada intinya, penghayat Marapu juga menyembah Tuhan yang Maha Esa, bukan dewa, arwah, atau benda-benda. Tetapi, proses penyembahan dan pengagungan dari manusia kepada Tuhan tidak dilakukan secara langsung dan harus melalui perantara Marapu, yaitu para leluhur yang telah meninggalkan dunia material dan diyakini masih hidup di alam spiritual, juga Marapu yang merupakan ruh makhluk lainnya.

Dalam kepercayaan ini, Tuhan, manusia, alam semesta, dan Marapu saling terhubung satu sama lain dengan interaksi seperti yang terlihat dalam diagram di bawah ini



Gambar 6. Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam

Sebagaimana digambarkan dalam diagram di atas, ada hubungan dua arah dan satu arah yang secara ringkas dikelompokkan sebagai berikut:

1. Manusia dengan Manusia

Dalam Kepercayaan Marapu, hubungan antara manusia satu dengan lainnya penting untuk harmonis. Keharmonisan ini dapat terwujud dengan nilai-nilai yang dilakukan dalam tindakan sehari-hari, baik itu saling menghargai, menyayangi, dan membantu satu sama lain. Ada beragam aturan-aturan yang ditetapkan oleh Marapu dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga keharmonisan hidup antar penghayat Marapu. Hal ini akan dibahas lebih jauh dalam bab Budi Pekerti dan Larangan dan Kewajiban.

2. Manusia dengan Marapu

Manusia dapat berinteraksi langsung dan bersifat dua arah dengan Marapu dari garis keturunannya masing-masing. Saat penghayat Marapu mengajukan permohonan kepada Tuhan, permohonan tersebut disampaikan kepada Marapu melalui *hamayang* (ritual ibadah/sembahyang) dengan tata cara yang telah diajarkan dari Marapu, diturunkan dari generasi ke generasi. Marapu akan memberikan jawaban atas permohonan tersebut melalui tanda-tanda yang dapat dibaca langsung saat *hamayang* dilakukan.

Permohonan yang dimaksud terkait berbagai kebutuhan manusia, misalnya permohonan keselamatan diri, ternak, tanaman dari berbagai penyakit atau hama, rejeki atau berkah bagi diri dan keluarga, penyelesaian masalah-masalah yang dialami, dan lain sebagainya. Aturan dan tata cara melakukan permohonan akan dibahas dalam sub bab Ritual dalam Marapu.

3. Manusia dengan Alam

Kepercayaan Marapu sangat menekankan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Untuk kesejahteraan hidup bagi penghayat Marapu, setiap individu perlu menjaga kelestarian alam dan mempersembahkan hasil-hasil yang baik dari alam yang dikelola manusia kepada Marapu. Sehingga, beberapa aturan dan *hamayang* dalam Marapu diperkuat dalam urusan pemeliharaan tanaman pertanian dan ternak, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua hal itu; misalnya: pemeliharaan mata air, pemilihan pohon yang akan ditebang melalui *hamayang*, dll.

4 Marapu dengan Tuhan dan Alam

Yanus Pulu Ratu Jawa menyampaikan bahwa alam spiritual Marapu bukan hanya diisi oleh Marapu dari manusia saja. Di dalamnya, ada Marapu tanaman dan ternak, serta pengisi semesta lainnya termasuk makhluk-mahluk halus/gaib. Setiap makhluk ciptaan Tuhan memiliki cikal bakal dan ruhnya sendiri-sendiri.

Misalnya, meskipun ternak dan tanaman tidak terlihat melakukan ritual selayaknya manusia, dalam Kepercayaan Marapu, mereka (hewan dan tanaman yang ada di dunia dengan Marapu hewan dan tanaman di alam Marapu) diyakini saling berinteraksi. Itulah mengapa dalam *hamayang* penghayat Marapu kepada Marapu, selalu ada unsur hewan dan tanaman suci yang disertakan sebagai persembahan, khususnya: ayam, kerbau, babi, sirih pinang.

5. Tuhan dengan Manusia dan Alam

Di dalam Kepercayaan Marapu, Tuhan berinteraksi satu arah dengan manusia dan alam. Segala permohonan dari manusia yang juga menyertakan unsur alam lain, diajukan kepada Marapu, dan Marapu yang berada di alam Marapu-lah yang menyampaikan kepada Tuhan. Tuhan akan menyampaikan keputusan-Nya kepada Marapu dan hasilnya akan langsung terasa oleh manusia dan alam.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Baca pernyataan di bawah ini dan lingkari apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

1. Marapu adalah kepercayaan yang menyembah dewa. (BENAR/SALAH)
2. Marapu mengajarkan keselarasan dan keharmonisan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam. (BENAR/SALAH)
3. Dalam *hamayang*, Ratu atau tokoh adat memimpin ritual menyampaikan permohonan langsung kepada Tuhan. (BENAR/SALAH)
4. Selain manusia, hewan, tanaman dan makhluk halus/gaib memiliki Marapunya sendiri. (BENAR/SALAH)
5. Orang Marapu perlu menjaga kelestarian alam. Contohnya, tidak boleh menebang pohon di hutan sembarangan dan harus ada *hamayang* untuk memilih pohon yang boleh ditebang. (BENAR/SALAH)

Kunci jawaban:

1. Salah
2. Benar
3. Salah
4. Benar
5. Benar

MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui adanya Marapu besar dan Marapu kecil di Sumba Timur, termasuk namanya.
2. Peserta didik mampu menemukan informasi dan menyebutkan silsilah keturunannya dan menghubungkan dengan Marapu besar di Sumba Timur.

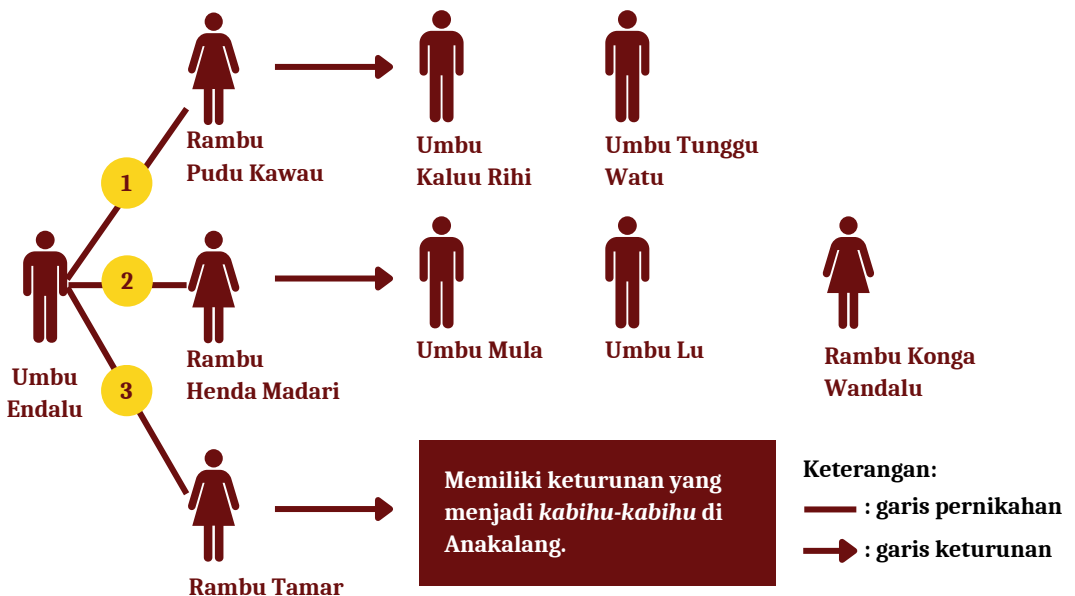


Gambar 7. Batu Kubur yang Sedang dalam Proses Ditarik

Marapu yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah Marapu yang merupakan ruh leluhur atau cikal bakal keturunan para *kabihu*, khususnya bagi penghayat Marapu di Sumba Timur yang telah menjadi perantara manusia (keturunannya) dengan Tuhan. Selayaknya manusia, meskipun telah menjadi ruh, penghayat Marapu meyakini mereka memiliki kepribadian, kemampuan unggulan, dan kesaktian yang berbeda satu sama lain. Ada Marapu laki-laki dan ada yang perempuan, serta ada yang berpasangan sebagai suami istri.

Seperti yang dituliskan oleh Purwadi, Marapu-Marapu dibedakan antara Marapu Ratu dan Marapu. Marapu Ratu adalah marapu yang menjadi cikal bakal Marapu lainnya. Sementara, Marapu adalah leluhur dari *kabihu* tertentu. Sementara, Nggodu Tunggul (2000) membedakan Marapu menjadi dua golongan, yaitu Marapu *Bokulu* (Marapu besar) dan Marapu *Kudu* (Marapu kecil). Pengertian Marapu *Bokulu* ini nyaris sama dengan Marapu Ratu yang disebutkan Purwadi dan Marapu *Kudu* dengan Marapu.

Umumnya, di Sumba Timur, Marapu Ratu atau Marapu *Bokulu* adalah Umbu Endalu yang biasa disebut juga Uma Ndapataungu. Ini disebutkan oleh Purwadi yang menuliskan tentang Marapu di Umalulu dan Yanus Pulu Ratu Jawa. Namun, kedua narasumber menyebutkan informasi yang berbeda. Menurut Purwadi, Umbu Endalu memiliki dua istri. Sementara, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, Umbu Endalu menikahi tiga orang istri. Berikut ini ilustrasi silsilah Marapu Ratu Umbu Endalu dengan tiga istri.



Gambar 8. Ilustrasi Silsilah Marapu Ratu Umbu Endalu dengan Tiga Istri

Dari istri pertamanya, yaitu Rambu Pudu Kawau, Umbu Endalu memiliki dua orang putra yaitu Umbu Kaluu Rihi dan Umbu Tunggu Watu. Istri keduanya (Rambu Henda Madari) memiliki tiga anak, yaitu Umbu Mula, Umbu Lu, dan Rambu Konga Wandalu. Sementara, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, istri ketiganya bernama Rambu Tamar dan memiliki anak-anak. Keturunan dari istri ketiga Umbu Endalu menjadi keturunan *kabihu-kabihu* yang ada di Anakalang (Sumba Tengah).

Putra dan putri keturunan dari Umbu Endalu ini diyakini memiliki berbagai macam tugas berdasarkan kemampuan dan kesaktiannya masing-masing. Demikian juga dengan keturunan setelahnya yang telah menjadi Marapu. Di antara mereka, ada yang punya berbagai tugas seperti yang dituliskan berikut ini:

- Mengurus keagamaan
- Sebagai *paangau* (pemanggil) bagi para Ratu lainnya dalam segala urusan golongan/*kabihu* Ratu.
- Sebagai pembawa barang pusaka
- Sebagai *wunang* (duta, juru bicara, mediator)
- Menjadi penanggung jawab pemerintahan sebagai *maramba*
- Penolak mara bahaya atau berbagai penyakit
- Sebagai penasihat
- Sebagai ahli berburu
- Sebagai pengatur segala hal tentang perkawinan dan waktu pertukaran tahun
- Sebagai ahli peternakan dan pertanian

Dari tugas-tugas Marapu tersebut dapat terlihat bahwa Marapu mengurus berbagai macam hal terkait manusia dan interaksi dengan alam semesta. Dalam menjalankan tugasnya, umumnya setiap Marapu melaksanakan tugas secara berpasangan. Dalam ritual-ritual kepercayaan, Ratu atau pemimpin ritual akan memanggil Marapu yang berkaitan dengan tujuan ritual tersebut.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkarkanlah pernyataan yang benar di bawah ini.

Pernyataan 1

- a. Setiap Marapu memiliki kepribadian, keunggulan, dan kesaktian yang sama satu sama lain.
- b. Setiap Marapu memiliki kepribadian, keunggulan, dan kesaktian yang berbeda satu sama lain.

Pernyataan 2

- a. Marapu terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- b. Marapu hanya khusus laki-laki saja.

Pernyataan 3

- a. Menurut Purwadi, Umbu Endalu menikahi dua istri.
- b. Menurut Purwadi, Umbu Endalu menikahi tiga istri.

Pernyataan 4

- a. Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, keturunan Umbu Endalu dari istrinya Rambu Henda Madari adalah Umbu Kaluu Rihi dan Umbu Tunggu Watu.
- b. Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, keturunan Umbu Endalu dari istrinya Rambu Henda Madari adalah Umbu Mula, Umbu Lu, dan Rambu Konga Wandalu.

Pernyataan 5

- a. Di antara kesaktian dan keunggulan Marapu, ada yang bisa menolak mara bahaya atau berbagai jenis penyakit.
- b. Di antara kesaktian dan keunggulan Marapu, tidak ada yang bisa menolak mara bahaya atau berbagai jenis penyakit.

Kunci jawaban:

- | | |
|------|------|
| 1. B | 4. B |
| 2. A | 5. A |
| 3. A | |

TUGAS RUMAH UNTUK PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Tanyakan kepada orang tuamu nama *kabihumu* dan nama-nama Marapu yang menjadi leluhurmu.
2. Temukan garis keturunanmu berasal dari keturunan Umbu Endalu yang mana.

SARANA RITUAL DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan karakteristik umum dari tiga sarana ritual Kepercayaan Marapu, yaitu *katuada/katoda*, *andungu*, dan *pahuamba*.
2. Peserta didik melakukan kajian lapangan tentang *katuada/katoda* di lingkungan tempat tinggalnya.

Seperti halnya agama-agama lain, Marapu memiliki sarana-sarana yang penting untuk menunjang ibadah/ritual kepercayaannya. Yang dituliskan dalam sub bab ini adalah sarana-sarana yang umum diketahui dan mungkin tidak membahas semua sarana yang ada secara terperinci.

Katuada/Katoda

Katuada adalah tempat/sarana kepercayaan yang ditempatkan di luar rumah berupa tugu yang dibuat dari sebatang kayu, yang pada sisi-sisinya diletakkan batu-batu pipih. Di atas batu-batu pipih tersebut biasanya disimpan berbagai macam sesaji untuk dipersembahkan pada para ruh Marapu yang ada di tempat *katuada* dipasang.



Gambar 9.
Katuada Kawindu
di Kampung Kopa
Mangili



Gambar 10. *Katuada Kawindu* di Desa Palanggay



Gambar 11. *Katuada Kawindu* di Desa Pahomba, Umalulu.



Gambar 12. *Katuada Kawindu* di Desa Lairuru, Umalulu.

Katuada ini bermacam-macam sesuai tempat dan fungsinya, yaitu:

- *Katuada kawindu* (tugu halaman): tugu sembahyang yang dipasang di halaman depan setiap rumah, digunakan oleh keluarga inti penghuni rumah untuk beribadah. Saat ritual/*hamayang* dilakukan di dalam rumah, para Marapu yang di luar rumah diajak masuk ke dalam rumah. Demikian sebaliknya, jika ritual diadakan di *katuada kawindu* yang berada di luar rumah, para Marapu di dalam rumah diajak ke luar rumah.
- *Katuada paraingu* (tugu kampung): tugu sembahyang yang dipasang di halaman depan *uma bokulu*. Tugu ini merupakan tempat/sarana ibadah yang diperuntukkan untuk seluruh penghayat Marapu yang ada di *paraingu* (kampung/desa) tersebut.
- *Katuada pindu* (tugu gerbang *paraingu*): tugu sembahyang yang dipasang di bagian pintu gerbang dari sebuah *paraingu* (kampung/desa), berfungsi menolak mara bahaya dari luar kampung. Selain itu, digunakan juga sebagai media untuk mengundang para Marapu dari luar kampung saat ada ritual di dalam kampung. Jika ritual dilakukan di luar kampung, *katuada pindu* juga menjadi media untuk para Marapu di dalam kampung ke luar.
- *Katuada padangu* (tugu padang): tugu sembahyang yang dipancangkan di padang rumput untuk meminta agar hewan ternak berkembang biak dengan baik.
- *Katuada wuaka* (tugu kebun): tugu sembahyang yang dipasang di bagian kepala kebun (*katiku wuaka*) dan merupakan tempat ritual untuk meminta kesuburan tanaman di kebun serta menolak hama/bencana yang mengganggu tanaman.
- *Katuada latangu* (tugu sawah): tugu sembahyang yang dipancangkan di mulut air/tempat air masuk (*ngaru wai*). Tugu ini digunakan sebagai tempat ritual meminta kesuburan tanaman di sawah dan menolak hama/bencana yang mengganggu tanaman di sawah.
- *Katuada padira tana* (tugu batas tanah): tugu yang ditempatkan di batas tanah perkebunan. Tugu ini menjadi sarana/tempat ritual untuk mengumpulkan para Marapu dari seluruh tanah tersebut agar tidak mengganggu tanaman di kebun tersebut.

- *Katuada bungguru* (tugu persekutuan): tugu tempat ritual yang meliputi seluruh daerah perkebunan dan persawahan. Ritual di *katuada bungguru* dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Mawulu Tau-Maiji Tau* (Tuhan) dan para Marapu yang berada di tempat itu, karena telah menjaga serta memberikan hasil panen yang baik.
- *Katuada patamangu* (tugu perburuan): tugu tempat ritual di tempat perburuan. Tugu ini berfungsi untuk ritual permohonan kepada para Marapu di tempat itu agar memberikan hasil buruan yang baik dan menolak mara bahaya yang mungkin terjadi saat berburu.

Andungu



Gambar 13. *Andungu* di Depan *Uma Andung* (Rumah Andung)

Andungu berupa tiang yang juga dianggap sebagai *katuada*. Tetapi, tiang ini merupakan tiang simbol kekuatan dari seluruh *kabihu*. Ada dua macam tiang, yaitu:

- *Andu uhu* (tiang padi), yaitu tiang tempat upacara mengenai padi yang biasanya dipasang di rumah pusat tuan tanah (*mangu tanangu*).
- *Andu katiku* (tugu kepala), yaitu tiang tempat memancangkan kepala-kepala manusia yang berhasil dipenggal dalam peperangan (di masa dulu). Tugu ini dipancang di bagian depan rumah *kabihu* yang leluhurnya mempunyai kewajiban untuk keperluan tersebut.

Pahuamba



Gambar 14. *Pahuamba*

Pahuamba (penyembahan) adalah berupa suatu timbunan batu yang biasanya berada di bawah pepohonan. Tempat ini merupakan tempat ritual untuk para Marapu yang berasal dari *Kiri Awangu-Mata Lodu* (ujung langit dan matahari). Ritual di *pahuamba* biasanya dilakukan kepada para Marapu agar seluruh warga tiap-tiap *kabihu* diberikan perlindungan dan kemakmuran.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lengkapi tabel di bawah ini:

No.	Nama Benda	Terjemahan	Kegunaan
1	<i>Andungu</i>		
2	<i>Pahuamba</i>		
3	<i>Katuada kawindu</i>		
4	<i>Katuada wuaka</i>		
5	<i>Katuada patamangu</i>		
6	<i>Katuada paraingu</i>		
7	<i>Katuada pindu</i>		
8	<i>Katuada padangu</i>		
9	<i>Katuada bungguru</i>		
10	<i>Katuada padira tana</i>		

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Fotolah minimal 5 *katuada* yang ada di sekitar tempatmu, berikan nama dan lokasinya, serta kegunaannya.

RITUAL DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi tahapan ritual pembangunan rumah, jenis ritual, dan tujuan dari setiap ritual.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi tahapan ritual dalam masa usia dini 0-3 tahun dalam Kepercayaan Marapu dan membandingkannya dengan pengalaman kelahiran diri sendiri.



Gambar 15. Dua Penari Berpakai Pakaian dan Senjata Adat

Ritual Pembangunan Rumah

Ritual pembangunan rumah terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) sebelum mendirikan rumah, 2) saat mendirikan rumah), dan 3) setelah mendirikan rumah.

1) Ritual Sebelum Mendirikan Rumah

Ritual yang dilakukan di *uma bokulu kabihu* bersangkutan, sebelum mendirikan rumah adalah ritual *mowal/mowalu* (meramal), untuk menentukan waktu yang dianggap baik saat mendirikan rumah dan pohon mana saja yang harus ditebang untuk tiang utama (di mana tempatnya dan kapan penebangannya). Selanjutnya, serangkaian ritual lainnya dilakukan untuk memohon izin dan berkah dari para Marapu bersangkutan. Setelah waktu yang baik ditemukan setelah ritual *mowal*, semalam sebelum proses pendirian dilakukan, ritual dilakukan kembali di dekat bahan-bahan bangunan ditempatkan.



Gambar 16. Ritual Sebelum Membangun *Uma Ndewa* di Kampung Ai Bahi di Kamanggih. Bahan Logam di Kain Merah adalah "*Kawadaku*"

Penyelenggara dari keseluruhan ritual ini adalah keluarga yang akan membuat rumah. Sesajian yang digunakan berupa sirih pinang, keratan emas atau perak (*kawadaku*), *uhu mangenjingu* (nasi kebuli dalam anyaman daun lontar), dan seekor ayam merah sebagai persembahan.

2) Ritual Saat Mendirikan Rumah

Ritual yang dilakukan saat mendirikan rumah adalah ritual *wulu uma* sebanyak dua kali, yaitu ketika akan mendirikan tiang-tiang rumah dan memasang atap. Ritual yang pertama untuk memasang tiang bisa dilakukan Ratu atau *paratu* atau *wunangu bokulu*. Ritual yang kedua dilakukan oleh Ratu, dengan persembahan sesajian dan memotong seekor hewan persembahan, biasanya seekor kerbau. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon keselamatan dan menjaga dari bahaya selama pembangunan.

3) Ritual Setelah Mendirikan Rumah

Ritual ini dilakukan setelah rumah selesai dibangun, berupa *hamayangu selamatan*. Tujuannya adalah untuk menyampaikan terima kasih kepada Tuhan dan para Marapu, serta permohonan agar rumah terjaga dan selamat setelah dihuni oleh pemiliknya. Persembahannya berupa sirih pinang, ayam merah, dan *uhu mangejingu*.

Setelah itu, ritual lain dilakukan di luar rumah yaitu di *katuada kawindu* dan diakhiri dengan ritual di pohon besar di luar lingkungan *paraingu*/kampung tempat rumah berada. Selain sirih pinang, *kawadaku* (keratan emas atau perak), dan *uhu mangejingu*, dipersembahkan juga seekor babi. Sebelum rumah siap dihuni, rumah diperciki oleh *wai maringu* (air dingin/air suci) dan diadakan makan bersama.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL):

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Sebutkan tiga tahap pendirian rumah dalam adat Marapu.
2. Jelaskan jenis ritual dan tujuannya dari setiap tahapan pendirian rumah.

Ritual Dalam Masa Anak Usia Dini (0-3 tahun)

Sebelum program pembangunan manusia di masa sekarang berkembang, para leluhur Marapu telah mengetahui kehidupan kritis dari masa usia dini anak-anak, dari saat janin dikandung sampai dengan usia 3 tahun. Pentingnya masa kritis tersebut diikat dengan ritual-ritual kepercayaan. Tahapan ritual penting dalam Kepercayaan Marapu dapat dilihat di dalam gambar di bawah ini.



Kehamilan
usia 4 bulan



a. Hari lahir
b. Usia 4-8 hari



Antara usia
2-3 tahun



Gambar 17. Tahapan Ritual Penting dalam Kepercayaan Marapu

1) Ritual Kehamilan

Ritual *pamandungu pelungu* (meneguhkan tumpuan) di masa kehamilan dilakukan saat seorang ibu mengandung janin usia 4 bulan. Sarana dalam ritual ini adalah sirih pinang, *kawadaku* (keratan emas atau perak), dan *uhu mangejingu*, yang dipersembahkan kepada para Marapu dan *Ndiawa Tumbu-Ndiawa Dedi* (yang tumbuh dan yang lahir). Tujuannya untuk memohon keselamatan janin saat dikandung dan mencegah masuknya kekuatan gaib yang bersifat jahat.

Selama masa kehamilan, ayah dan ibu harus menaati beberapa pantangan makanan tertentu dan perbuatan-perbuatan buruk agar saat kelahiran lancar, serta tidak ada kecacatan pada bayi. Selain itu, di masa kehamilan Kepercayaan Marapu mengajarkan kedua orang tua menyiapkan masa kelahiran seperti memenuhi kolong dengan kayu bakar, memelihara ternak dengan baik, dan lain-lain. Ada ritual-ritual tambahan yang dilakukan. Bisa dikatakan, persiapan tersebut merupakan sebuah upaya untuk menanggung kebutuhan saat kelahiran.

Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, kebiasaan tersebut banyak yang berubah karena jaman telah berubah. Persiapan banyak dilakukan di rumah, karena dulu tidak ada rumah bersalin khusus dan tidak ada anjuran melahirkan di fasilitas kesehatan. Sementara, sekarang kelahiran yang dianggap baik adalah dilakukan di fasilitas kesehatan, sehingga persiapan kelahiran lebih banyak berupa persiapan pembiayaan.

2) Ritual Kelahiran

Ada beberapa ritual dilakukan saat bayi lahir dan berusia 4 hari.

Saat Bayi Lahir

Menurut Purwadi, ada tiga ritual yang dilakukan saat bayi lahir, yaitu *hamayangu* penyambutan, *dekangu* tamu, dan *hamayangu baha kahela*.

Hamayangu penyambutan dilakukan dengan persembahan sirih pinang, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu* untuk menyambut tamu yang baru datang dari alam gaib. Orang Marapu meyakini bahwa *ana rara* (bayi) yang akan lahir adalah makhluk gaib yang datang dari alam gaib dengan *tena* (perahu). Untuk melancarkan kedatangannya, segala dosa orang tua harus diakui dalam *hamayangu* sebagai kewajiban terhadap para Marapunya.



Gambar 18. Ritual *Dekangu Tamu* atau *Tiki Tamu-Nyura Ngara* sedang Melakukan Persiapan Sebelum Mulai Ritual *Mowal* dengan *Nimbu* (Tombak) yang Keramat, Digunakan agar Leluhur Bayi Memilih Nama Bayi.

Setelah bayi lahir dan dimandikan, diadakan ritual *dekangu tamu* atau *Tiki tamu-Nyura Ngara* (<https://www.youtube.com/watch?v=w22zT1dtnaA>) untuk memberikan nama pada bayi. Di dalam Kepercayaan Marapu, pemberian nama yang utama menggunakan ritual adalah pemberian nama nenek moyang dari *kabihunya*.

Ada beberapa cara untuk memberikan nama. Salah satu caranya, pemimpin ritual akan menyebutkan salah satu nama Marapu dari garis keturunan bayi tersebut dengan cara meletakkan irisan pinang kering di atas pusarnya. Jika darah dari pusar langsung kering, maka nama Marapu tersebutlah yang akan menjadi nama anak tersebut. Jika belum kering, pemimpin ritual akan menyebutkan nama Marapu lain dari garis keturunannya dan melakukan cara yang sama. Demikian terus dilakukan sampai tanda darah langsung mengering terjadi. Nama lain boleh ditambahkan menurut orang tuanya.

Ada juga cara lain dengan melakukan ritual *mowal*, yaitu sebuah proses tanya jawab antara pemimpin ritual dengan Marapu, menggunakan pembacaan tanda. Dalam ritual *Tiki tamu-Nyura Ngara*, ritual *mowal* ini menggunakan *nimbu* (tombak) dan menusukkan tombak ke tiang Marapu yang ada di dalam rumah. Ritual *mowal* ini pun ada yang menggunakan cara mengukur lengan dengan menggunakan tangan, seperti yang bisa ditonton dalam link berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=pTWA1hOESmg&t>.

Setelah itu, diadakan ritual *hamayangu baha kaheli* dengan tujuan membersihkan segala kekotoran dan menyampaikan terima kasih kepada para Marapu.

Saat Usia 4-8 Hari

Ketika bayi sudah berumur 4 hari, ritual *kikiru* (cukur) dilaksanakan. Dalam ritual ini potongan rambut dan tali pusar bayi disimpan dalam *kahipatu* untuk turut dikuburkan di masa nanti ketika sudah meninggal. Pada usia 8 hari, ritual *hangguru* (*habarangu* di bahasa Sumba Kampera) dilakukan untuk menyambut bayi di antara para kerabatnya. Simbolisasinya kaki bayi dijejakkan di tanah dan mandi di sungai. Semua ritual menggunakan sirih pinang, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu*. Khusus dalam ritual *hangguru*, ada persembahan seekor babi yang seluruh tubuhnya berbulu hitam (*wei mitingu*).

3) Ritual Peralihan Usia 2-3 Tahun

Dalam rentang usia dua sampai tiga tahun, ritual *papaita wai huhu* (memahitkan air susu/penyapihan) sebagai sebuah ritual peralihan dari masa *ana rara* (bayi) menjadi *ana kiada* (batita/bayi di bawah usia tiga tahun). Ritual dilakukan untuk memohon kepada Tuhan melalui Marapu agar anak tumbuh berkembang dengan baik, diberikan rejeki, dan keselamatan. Di usia *ana kiada*, anak boleh makan telur ayam dan dibawa oleh orang tuanya sambil bekerja di ladang.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Isilah titik-titik di bawah ini dengan benar.

1. Kepercayaan Marapu selalu berkaitan dengan siklus kehidupan para penghayatnya. Dalam proses kelahiran manusia sampai anak mencapai usia 3 tahun, ritual yang dilakukan saat usia kehamilan bulan, usia kelahiran..... hari dan..... hari, dan usia..... tahun.
2. Ritual meneguhkan tumpuan janin disebut dengan ritual
3. Ada 3 ritual yang dilakukan saat bayi lahir, yaitu ritual 1)....., 2), dan 3).....
4. Dalam setiap ritual, umumnya ada tiga jenis persembahan yaitu 1)....., 2), dan 3)
5. Ritual memahitkan air susu/penyapihan disebut ritual

TUGAS RUMAH UNTUK PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

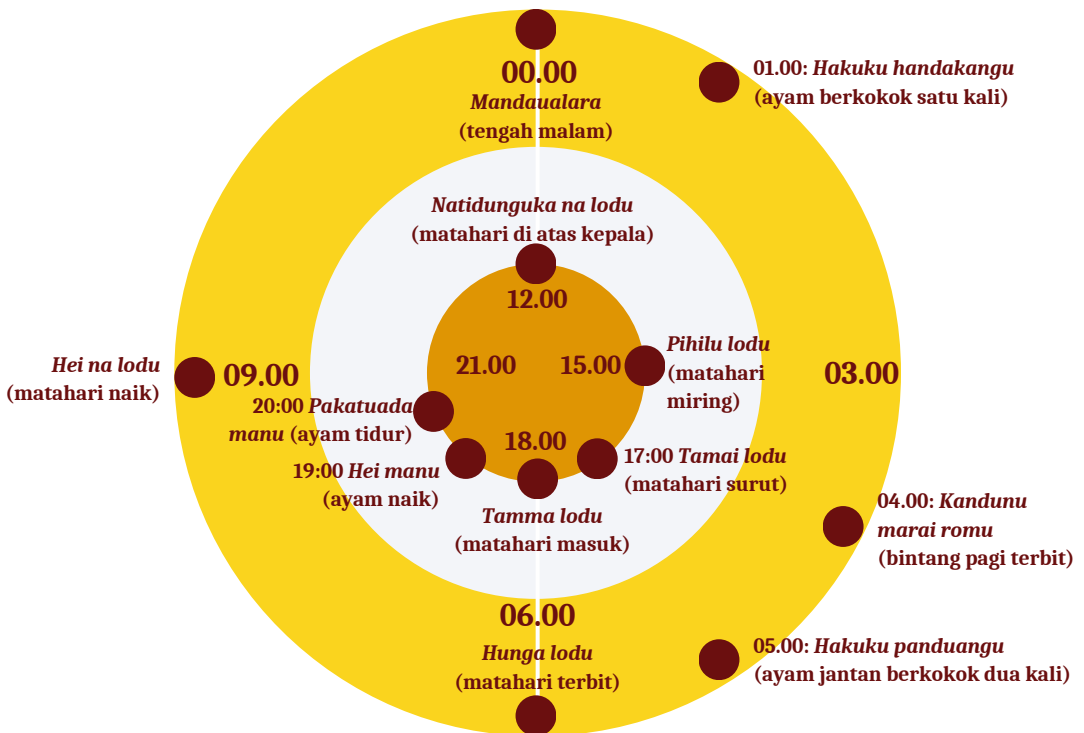
1. Tanyakan kepada orang tuamu, saat kamu masih dalam kandungan dengan setelah lahir, ritual apa saja yang dilakukan.
2. Jika ada yang tidak sama dengan tahapan ritual yang kamu pelajari di sekolah, tanyakan lebih jauh kepada orang tuamu mengapa berbeda?
3. Catat jawabanmu dan berikan kepada guru Marapu.

KALENDER ADAT HARIAN DALAM MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui kalender adat harian Marapu.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi kegiatan harian di masyarakatnya dan mengilustrasikannya dalam kalender adat harian Marapu.

Orang-orang Marapu di Sumba Timur menandai waktu harian dan musiman berdasarkan pengamatan terhadap alam, khususnya perputaran bulan dan matahari. Sebelum mengenal jam hitungan angka, di waktu-waktu yang tandanya jelas dan berulang, orang Marapu memiliki kalender harian. Pada waktu tersebut, ada kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh mereka. Adapun gambar jam harian orang Marapu terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 19. Jam Harian Orang Marapu

Kalender adat Marapu (*tanda wulangu*) telah ditetapkan dalam *nuku-hara* para leluhur Marapu di Sumba Timur, yang selalu menekankan keharmonisan dengan alam semesta, termasuk iklim, putaran matahari, dan putaran bulan. Menurut Kepercayaan Marapu, manusia akan hidup dalam kesejahteraan dan kedamaian jika bergerak secara harmonis dengan alam.

Untuk menguatkan dan mengikat keharmonisan gerak tersebut, para Marapu terdahulu menetapkan kalender adat dan melaksanakan beragam ritual yang disesuaikan pula dengan iklim alam, serta peredaran matahari juga bulan.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Pelajari gambar kalender adat harian Marapu dalam bahan ajar ini.
2. Temukan kegiatan-kegiatan harian yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat tempatmu berada dan masukkan dalam kalender adat harian Marapu tersebut.

BAB 3

BUDI PEKERTI DALAM MARAPU



Isi Bab

- 01** Kepatuhan kepada Marapu sebagai Perantara Tuhan
- 02** Ajaran Budi Pekerti Lainnya

BUDI PEKERTI DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 20. Kerangka Pembelajaran Budi Pekerti dalam Marapu Kelas XI

Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan panduan atau pedoman hidup bagi manusia. Di dalam setiap agama dan kepercayaan, ajaran menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan menjadi inti utama dari pedoman hidup. Demikian juga dengan Kepercayaan Marapu.

Dalam buku ini, budi pekerti yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam Kepercayaan Marapu akan dibahas secara umum dan dapat dikembangkan lebih jauh oleh guru maupun peserta didik dari sebatas yang tertulis.

KEPATUHAN KEPADA MARAPU SEBAGAI PERANTARA TUHAN

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui nilai-nilai kepatuhan kepada Marapu sebagai perantara Tuhan.
2. Peserta didik mampu menyebutkan alasan dan dampak mematuhi atau tidak mematuhi Marapu.

Kepercayaan Marapu sangat menekankan pentingnya para Marapu (nenek moyang) sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Penghormatan kepada para Marapu ini merupakan poros ajaran Kepercayaan Marapu yang tercermin dalam segala hal. Bagi orang Marapu, menjangkau Tuhan sangat tidak mungkin tanpa ada perantara dari ruh nenek moyang yang telah ada di alam ruh Marapu.

Nilai kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Marapu terdahulu begitu kuat, hingga jika keturunannya melakukan sesuatu yang bertentangan diyakini akan langsung mendapatkan akibatnya. Kekuatan nilai ini bukan hanya dimiliki oleh para penghayat Marapu saja. Banyak orang di Sumba Timur, walau sudah berpindah agama, masih takut melanggar hukum adat. Misalnya: adat persembahan kerbau atau babi ketika ada yang meninggal, lamaran dan perhitungan *belis* saat perkawinan, dan lain sebagainya. Sebab, berkali-kali mereka mendengar atau merasakan langsung akibat buruk dari pelanggaran aturan adat.

Penulis mendengar beberapa cerita mengenai akibat atau hukum tabur tuai yang bersifat langsung dari para narasumber. Misalnya: 1) saat musim hama belalang, ladang-ladang yang telah dijaga dengan ritual tidak diganggu oleh belalang. Sementara, tepat bersebelahan dengan ladang mereka, ada ladang yang ditanami tanpa ada ritual yang dilaksanakan. Ladang tersebut habis dimakan belalang. 2) Ada tokoh Kepercayaan Marapu yang langsung sakit dan meninggal ketika melakukan *hamayangu* di lokasi yang dilarang secara hukum adat.

Pentingnya kepatuhan pada Marapu juga tercermin dari bagaimana tata cara persembahan dilakukan. Setiap hasil panen, hewan, dan berbagai hal yang dipelihara dan hasil kerja keras penghayat Marapu harus dipersembahkan sebagian, yang merupakan hasil unggulan/yang baik, kepada Marapu. Persembahan tersebut dimaksudkan sebagai tanda terima kasih dan permohonan agar hasil kerja berikutnya tetap atau lebih baik lagi.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Tanyakan kepada orang tuamu, tokoh adat, atau tokoh Kepercayaan Marapu yang ada di sekitarmu tentang hal-hal berikut ini:
 - a. Mengapa mematuhi Marapu sangat penting?
 - b. Apa akibat baiknya mematuhi ajaran dari para Marapu?
 - c. Apa akibat buruknya menentang ajaran dari para Marapu?
2. Setelah mengetahui jawaban tersebut, apa kesimpulanmu? Dan apa yang akan kamu lakukan untuk menghargai dan menghormati para Marapu?

AJARAN BUDI PEKERTI LAINNYA

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui nilai budi pekerti lainnya dalam Kepercayaan Marapu khususnya dalam nilai kasih sayang dan saling menghormati kepada orang tua, kerabat, dan lingkungan.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat atau *lawiti luluk* yang mengajarkan nilai kasih sayang dan saling menghormati kepada orang tua, kerabat, dan lingkungan.

Selain nilai keselarasan/keseimbangan, kepatuhan kepada Marapu, dan menghormati orang tua, tentunya banyak sekali nilai-nilai budi pekerti lain yang diajarkan Kepercayaan Marapu kepada para penghayatnya. Nilai-nilai tersebut ada dalam setiap *nuku hara*, ritual kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah nilai etika/sopan santun, kasih sayang, tolong menolong, gotong royong/kerja sama, kerja keras, dan lain sebagainya.

Yang menarik di Sumba Timur, nilai-nilai tersebut juga ada dalam *lawiti-lawiti* (kesusasteraan adat) dan pepatah adat yang diajarkan dari generasi ke generasi. Disadur dari Pura Woha (Tata Krama Orang Sumba, 2011), contohnya:

Jáka ningu makaraikau kuta winu, ambu wua tukungu. Artinya: jika ada yang memintaimu sirih pinang, jangan memberikan dengan cara melempar (secara kasar).

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur untuk tidak berlaku kasar saat diminta sirih pinang (bisa juga hal lainnya) oleh orang lain. Dengan kata lain, harus berlaku lemah lembut dan menghargai orang.

Ámbu patuku la luku, na ngánaduya na pa ndaitamu. Artinya: Jangan melempar-lempar di sungai, nanti mengenai yang kamu tidak lihat.

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur (biasanya pepatah ini untuk anak-anak) untuk tidak melempar-lempar (batu, kayu) ke sungai karena dikhawatirkan ada yang tidak bisa terlihat yang terkena. Hal yang tidak terlihat ini bisa orang lain, binatang, atau makhluk halus yang menjaga tempat tersebut. Ini artinya, rasa menghargai penting diberlakukan pada unsur alam (sungai), termasuk makhluk gaib.

Ámbu pa akanya na makambánga, beri wutu ahuya, na paladu. Artinya: Jangan mengolok-olok orang yang jelek, karena seperti kutu anjing, ia berpindah kepadamu atau kepada anak-anakmu.

Pepatah ini biasanya dipakai secara umum, juga sebagai pantangan sepasang suami istri yang istrinya sedang mengandung. Dari dulu, leluhur orang Sumba Timur, khususnya para Marapu, mengajarkan anti *bullying* (anti penghinaan) secara fisik kepada orang lain. Ada ancaman di situ, bahwa hinaan tersebut dapat terjadi kemudian pada diri sendiri dan diturunkan kepada anak-anaknya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Temukan minimal masing-masing 4 *lawiti luluku* atau pepatah adat yang mencerminkan nilai-nilai budi pekerti di bawah:

1. Kasih sayang dan menghormati kepada orang lain
2. Kasih sayang dan menghormati kerabat
3. Kasih sayang dan menghormati lingkungan (tanaman, hewan, air, tanah, dll.)

Silakan lihat atau unduh buku "*Lawiti Luluk*" (Kapita, Hina) atau "*Lintasan Budaya Sumba Etika Moralitas*" (Nggodu, Tunggul) di dalam *link* ini <https://marapusumba.com/buku-dan-artikel/> atau tanyakan juga pada orang tuamu, tokoh adat, atau tokoh Kepercayaan Marapu yang kamu kenal.

Nilai kasih sayang dan menghormati kepada:	<i>Lawiti luluku</i> atau pepatah adat	Terjemahan
Orang lain		
Kerabat		
Lingkungan (tanaman, hewan, air, tanah, dll.)		

BAB 4

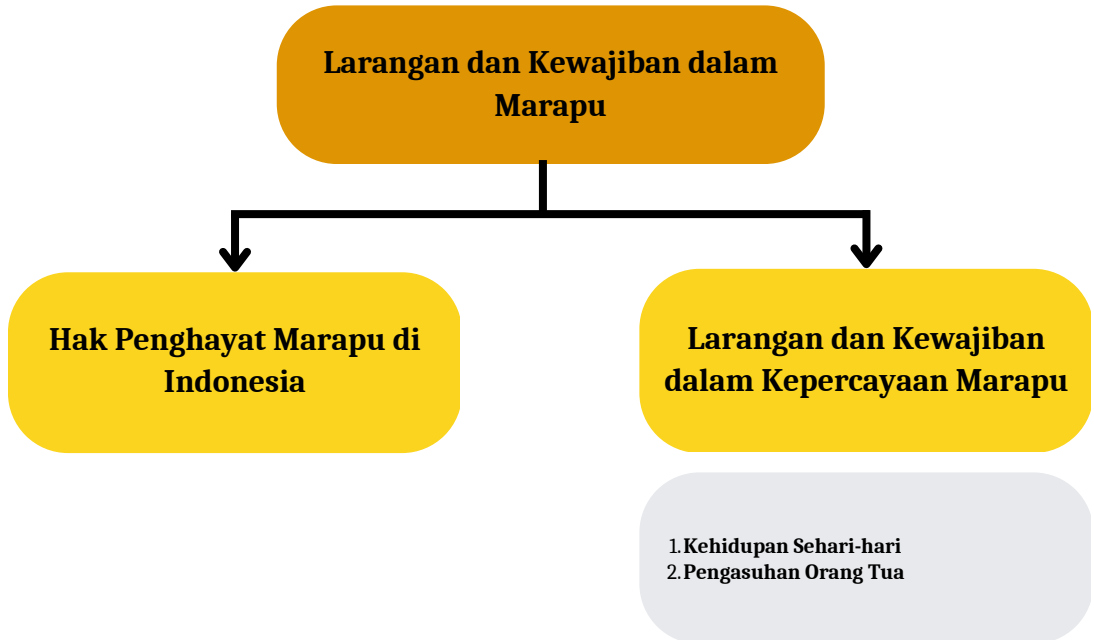
LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Hak Penghayat Marapu di Indonesia
- 02** Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 21. Kerangka Pembelajaran Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu Kelas XI

HAK PENGHAYAT MARAPU DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mengetahui dasar-dasar hukum/konstitusi dari negara yang menjamin haknya sebagai penghayat Marapu di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bunyi Pancasila sila ke-1 adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, Pasal 29 berbunyi:

- Ayat (1) "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa."
- Ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."

Selain dijamin oleh Pancasila dan UUD 1945, kebebasan beragama dan menjalankan ajarannya juga termasuk sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diakui secara internasional. Dalam hal pendidikan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 12, ayat (1) a menyebutkan "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Adapun mengenai Marapu yang dimasukkan dalam kategori Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah diakui oleh Pemerintah Indonesia secara lebih terbuka. Pemerintah Indonesia telah mengubah kebijakan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 97 PUU-XIV tahun 2016 dan mengakui Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa setara dengan agama lainnya.

Dengan demikian, para penghayat Marapu memiliki hak-hak yang setara dengan agama lain yang telah lebih dulu diakui dalam sistem kenegaraan di Indonesia. Sudah merupakan bentuk pelanggaran terhadap konstitusi jika para penghayat Marapu dipaksa menganut agama lain dengan berbagai dalih, seperti persyaratan administrasi, kesulitan dalam pendataan, dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan peserta didik dari semua satuan pendidikan, dari mulai PAUD, SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, dan perguruan tinggi. Anak-anak penghayat Marapu berhak mempertahankan keyakinannya dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya tersebut. Anak-anak juga berhak mendapatkan layanan pendidikan Kepercayaan Marapu dari guru penghayat Marapu.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada:
 - a. Ideologi Pancasila
 - b. Undang-Undang Dasar 1945
 - c. a dan b benar
2. UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 berbunyi:
 - a. Negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
 - c. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib serta dalam usaha pembelaan negara.
3. Pasal yang menyebutkan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dari pendidik yang menganut agama yang sama dengannya dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah:
 - a. Pasal 12 ayat 1.a
 - b. Pasal 12 ayat 1.b
 - c. Pasal 12 ayat 1.c
4. Kebijakan yang menjadi dasar pengakuan terhadap Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi setara dengan agama lainnya adalah:
 - a. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2014
 - b. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2015
 - c. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2016
5. Pilihlah pernyataan yang benar di bawah ini:
 - a. Peserta didik penghayat Marapu diperbolehkan mengikuti ajaran agama lain karena tidak ada pendidik/penyuluh Marapu agar nilainya bisa diisi.
 - b. Peserta didik penghayat Marapu boleh didaftarkan dalam data sekolah sebagai penganut agama lain karena akan menyulitkan administrasi sekolah.

c. Peserta didik penghayat Marapu wajib didaftarkan di data sekolah sebagai penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh pendidikan Kepercayaan Marapu, sesuai ideologi Pancasila dan konstitusi (UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Kunci Jawaban

1. C
2. B
3. A
4. C
5. C

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang menggambarkan larangan dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang menggambarkan larangan dan kewajiban dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Larangan dan kewajiban dalam Kepercayaan Marapu mencakup seluruh aspek dan siklus kehidupan para penghayatnya, dari mulai kelahiran sampai kematian. Larangan dan kewajiban ini ditetapkan oleh para leluhur (Marapu) dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk memastikan para penghayatnya dapat hidup selaras, aman, dan sejahtera. Sebagian dari larangan dan kewajiban tersebut mungkin telah banyak yang luntur karena banyak faktor. Tetapi, jika para penghayat Marapu dapat menangkap inti sarinya dan menyesuaikan dengan perubahan jaman, maka banyak larangan dan kewajiban yang telah diajarkan para leluhur tetap bermanfaat bagi kehidupan di masa kini.

Pura Woha mengelompokkan larangan dan kewajiban yang ada dalam beragam pepatah adat menjadi 11 domain yang sebagian dibahasakan ulang oleh penulis, yaitu: makan sirih pinang, kehidupan sehari-hari, pengasuhan orang tua, pertanian, peternakan, melaut, menghadapi *suanggi*, cara mengetahui hal yang tidak diketahui, dan serba-serbi lain

Dalam buku ini, pembahasan larangan dan kewajiban diulas dari dari beberapa contoh pepatah adat tentang kehidupan sehari-hari dan pengasuhan orang tua kepada anak.

Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari tentunya mencakup banyak sekali hal. Dalam sub bab ini, hanya beberapa larangan dan kewajiban yang disadur sebagai contoh betapa rincinya para Marapu di Sumba Timur mengatur dan menjaga para penghayatnya. Yang dicantumkan di sini pun masih relevan dengan tuntutan jaman dan berkaitan dengan program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan organisasi non pemerintah.

Palili patai la hingi luku, ndana rokanggau api papadukulumu: pemali untuk berak di tepi sungai, nanti kalau anda pasang api tidak akan menyala.

Palili pa palunju la wai, na katidukau pamihiku: pemali untuk kencing di air, nanti disengat kalajengking.

Nda uku pa unu dalungu wai la wuruwai, pa kangáduku wánguya: tidak boleh meminum air langsung dari periuk air (tempayan), nanti kena penyakit mengganggu-angguuk.

Ámbu kawäi tai mbálu, na hambátidu bau kikiru: jangan minum sisa-sisa air di tempayan, nanti sakit ketika bercukur.

Pepatah-pepatah tersebut menganjurkan perilaku sanitasi (buang air besar dan kecil) serta penggunaan air bersih. Meskipun dampaknya bisa dikatakan tidak ilmiah (mungkin bersifat empiris, sesuai kemunculan kejadian yang sama berulang kali), sudah terlihat bahwa ada dampak tidak baik setelah buang air besar dan air kecil di sungai atau pun air. Dalam program STBM (Sanitasi Terpadu Berbasis Masyarakat) yang dicanangkan pemerintah, buang air besar di sungai atau pun kolam dilarang karena dapat menimbulkan wabah penyakit, umumnya penyakit pencernaan. Demikian juga dengan minum air bersih. Air dari tampungan (disebutkan sebagai tempayan dalam pepatah) sebaiknya dimasak terlebih dahulu. Kemudian, air-air dalam tampungan yang tidak ditutup juga membuka peluang buat nyamuk demam berdarah untuk berkembang biak.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa larangan-larangan tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini. Hanya saja akibatnya perlu ditelusuri lebih jauh dan disesuaikan dengan keilmuan terkini yang telah teruji.

Nda uku pahángganja, pa bātirunja, pa panyongaha, pa tolanja da makaweda; na angunjaka marapu, pamanjurangu wánguya: pemali untuk memarahi, berkata kasar, menipu dan memaki orang tua; mereka sudah ditemani marapu, nanti kamu mudah mendapat celaka.

Larangan ini sangat menekankan pada perlakuan kepada orang tua. Kepercayaan Marapu melarang keras anak-anak berlaku buruk pada orang tua, baik pada kedua orang tua mau pun orang yang lebih tua. Disebutkan bahwa mereka sudah ditemani Marapu sehingga anak-anak yang berlaku buruk bisa mendapatkan kecelakaan dari Marapu.

Anak adalah keturunan dari kedua orang tuanya. Sifat dan karakter kedua orang tuanya, baik fisik maupun mental, ada dalam diri anaknya. Meskipun perkembangan anak akan dipengaruhi juga oleh lingkungan (nutrisi, pengasuhan, interaksi dengan orang lain, pendidikan, dan lain-lain), anak membawa genetik kedua orang tuanya. Sehingga, berlaku buruk pada kedua orang tua bisa dikatakan seperti berlaku buruk pada diri sendiri juga.

Ámbu pangakungu ma dáka (kabela, kahili), na pandangitamu na pajukarungu, na ngánaduya na papangakumu: Jangan mengancam dengan barang tajam (parang, pisau), nanti yang kamu tidak lihat akan mendorong kamu sehingga mengenai yang kamu ancam. Orang Sumba Timur sering bilang “nanti setan tolak”.

Dalam larangan ini, jelas sekali bahwa Kepercayaan Marapu di Sumba Timur melarang berlakunya kekerasan. Menurut pepatah tersebut, mengancam orang dengan barang tajam, walaupun tidak dimaksudkan dengan sungguh-sungguh, dapat betul terjadi karena bisa mengundang makhluk lain mendorong terjadinya tindakan yang nyata.

Menurut kajian ilmu psikologi, dorongan agresi (kekerasan) dimiliki oleh setiap manusia. Jika manusia melakukan sebuah upaya kekerasan, maka sangat mungkin dorongan buruk yang ada di dalam dirinya keluar lebih besar dari perkiraan. Sehingga, manusia perlu belajar mempertimbangkan risiko-risiko buruk sebelum sebuah tindakan kekerasan dilakukan.

Ámbu rikinya na mamila, wutu ahuya, na paladu: jangan menertawai orang yang miskin, itu kutu anjing, nanti kejangkitan.

Ámbu rikinya na makambiu, wutu ahuya, na paladu la anamu: jangan menertawai orang yang bisu, itu kutu anjing, nanti anakmu ketularan.

Ámbu rikinya na mawutu manu, wutu ahuya, na paladu la anamu: jangan menertawai orang yang sakit ayan, itu kutu anjing, nanti anakmu ketularan.

Ámbu rikinya na makatoba, nda pakaraiananya, na paladu: jangan menertawai orang yang gila, karena bukan ia yang minta, nanti ketularan.

Ámbu jia ndayutuna kahidi na kawini, jáka nggi luana, era ninyai duna na pandambutingu: perempuan janganlah tidak membawa pisau kalau bepergian, jangan sampai ada yang tidak terduga.

Lima pepatah di atas membahas mengenai isu perlindungan bagi orang-orang yang rentan secara sosial, termasuk perempuan. Adanya pepatah tersebut membuktikan ajaran Marapu sedari dulu telah mengajarkan larangan penghinaan pada orang miskin, bisu, gila, dan mungkin juga kondisi-kondisi rentan lainnya. Dikatakan dalam pepatah bahwa jika penghinaan atau olok-olok dilakukan, yang melakukannya akan merasakan sendiri. Dalam Bab Budi Pekerti, akibat ini pun dapat terjadi pada keturunannya. Meskipun tidak tersurat dalam pepatah tersebut, jelas adanya anjuran untuk menyayangi dan melindungi orang miskin, bisu, dan gila dari penghinaan sosial.

Dalam pepatah tentang perempuan, dianjurkan bahwa kalau perempuan bepergian sendirian, perlu membawa pisau untuk berjaga-jaga. Tentunya, meskipun tidak disebutkan secara tersirat, pisau digunakan sebagai alat perlindungan dari bahaya tertentu. Bahaya di jaman dulu bagi perempuan mungkin konteksnya berbeda dengan sekarang. Bahaya yang dimaksud bisa jadi terkait binatang buas, orang jahat, dan lain-lain.

Dalam konteks saat ini, mungkin sudah tidak diperlukan bagi perempuan membawa pisau sebagai alat perlindungan. Alat ini bisa ditafsirkan dengan alat lainnya, misalnya telepon genggam untuk menghubungi penjaga keamanan atau keluarga atau cairan penyemprot mata untuk di kota-kota besar.

Terlepas dari pesan khusus dalam pepatah tersebut, dapat terlihat bahwa para Marapu memperhatikan keselamatan dan keamanan perempuan. Dalam urusan bepergian saja, ada pepatah adat untuk kaum perempuan. Ini bertentangan dengan fakta kekerasan kepada perempuan, misalnya adanya kawin paksa pada perempuan yang mengatasnamakan adat. Sehingga, para peserta didik perlu kritis mengkaji kembali apakah betul kawin paksa sesuai dengan aturan adat Marapu yang justru mengedepankan keselarasan, keseimbangan, saling menghormati dan menghargai? Ataukah itu hanya sebuah bentuk kekerasan yang dibenarkan atas adanya kuasa dan harga diri dari orang-orang tertentu?

Pengasuhan Orang Tua

Seperti yang telah dibahas dalam Bab Ritual, Kepercayaan Marapu juga menekankan pentingnya siklus awal kehidupan manusia, termasuk saat janin masih dalam kandungan sampai anak lahir, bertumbuh dan berkembang. Dalam sub bab ini, pepatah Marapu (para leluhur) yang disadur dari Pura Woha menekankan pada pengasuhan dari orang tua kepada anak dari mulai usia mengandung.

Na kawini pakambu, ambu na ngangudu mbokuhau, ndana malaidu na lunggina na anana: perempuan hamil, jangan makan cabai, nanti rambut anaknya tidak akan panjang.

Na kawini pakambu, ambu na hapa nggamuru dangu layia, na alingudu na anana la kambuna: perempuan hamil jangan makan gambir dan halia, nanti keguguran.

Na mapakambu, kana nga manungu ri karobu, kana malai na lunggina na anana: orang hamil harus selalu makan sayur labu, supaya rambut anaknya panjang.

Na mapakambu, ambu na rikingu makahenga, napa na kahengadu na anana: orang hamil, jangan menertawakan orang yang sumbing, nanti anaknya sumbing.

Keempat pepatah tersebut berisi larangan dan anjuran kepada ibu hamil. Ketiga pepatah yang dituliskan membahas larangan dan anjuran mengenai nutrisi saat kehamilan. Meskipun jenis makanan pantangan seperti cabai, gambir, dan halia ini perlu diteliti lebih jauh apakah betul mengakibatkan rambut tidak panjang dan keguguran, tetap ada nilai keilmuan yang perlu direnungkan lebih jauh. Sementara, sayuran labu dan jenis sayuran lainnya memang mengandung nutrisi yang baik untuk ibu hamil juga orang pada umumnya. Sayuran mengandung banyak mineral penting yang dapat menyehatkan manusia. Pepatah dari Marapu tersebut dapat disesuaikan dengan isu nutrisi ibu hamil di jaman sekarang.

Pepatah keempat lebih menggambarkan larangan kepada ibu hamil untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Secara spesifik, larangan tersebut menyebutkan tentang pantangan untuk tidak menertawakan orang sumbing saat hamil karena bisa mengakibatkan anaknya jadi sumbing. Terlepas benar tidak akibatnya, larangan itu penting untuk direnungkan lebih jauh.

Janin dapat merekam dan mendengarkan suara-suara dari luar. Janin juga terhubung dengan ibunya melalui tali pusar dan telah terbukti dapat menyerap perasaan ibunya. Jika ibunya menikmati menghina orang lain, janin akan menyerap perasaan tersebut. Hinaan, makian, dan kata-kata buruk yang dilontarkan oleh ibu atau bapak atau orang-orang di sekitarnya akan masuk dalam ingatan bayi yang otaknya mulai bertumbuh dari sejak usia 5 minggu kehamilan. Sehingga, jika orang tua mengharapkan anaknya lahir dan tumbuh menjadi anak yang baik karakter dan perilakunya, pantangan-pantangan yang diajarkan Marapu perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kajian keilmuan di masa kini.

Da anakeda kudu, ambu hángganja kádi, ba ndedi na maraunja ndewa ránjada, napa na hawurungudu na ndewa ránjana: jangan dulu memarahi anak-anak kecil, nanti ruh yang menyertainya (ruh pengiringnya) terbang meninggalkannya.

Ámbu pulu pa anakedanja da anakeda, da marunggutú pa da rida, da mbatadu: jangan mengumpat kekanak-kanakan terhadap anak-anak kita, tulangnya masih rapuh, nanti patah.

Ámbu káli kabáliha da anakeda, da maradapudu la rudungu: jangan menakut-nakuti anak-anak, nanti mereka menjadi penakut.

Ketiga pepatah adat tersebut mengajarkan tentang pengasuhan pada anak-anak, khususnya yang masih kecil. Para Marapu memiliki ajaran luhur tentang pengasuhan dan bahayanya kekerasan kepada anak-anak yang masih rentan dari segi pertumbuhan dan perkembangannya. Ajaran tersebut masih relevan dengan kondisi di jaman sekarang.

Dalam ketiga pepatah itu, orang tua dilarang memarahi anak, baik dalam bentuk mengumpat atau menakut-nakuti. Akibatnya akan buruk pada anak, di mana ruh yang menyertainya dapat terbang, mematahkan tulang, dan menjadikan anak penakut karena ditakuti.

Tentunya, ada makna mendalam dari simbol ruh penyerta dan tulang yang patah. Ruh penyerta dapat ditafsirkan sebagai karakter baik dari struktur kejiwaannya. Tulang di dalam tubuh merupakan penyangga dan berfungsi menegakkan dan menguatkan tubuh agar dapat melakukan aktivitas. Dari unsur tumbuh kembang anak, ruh penyerta masuk dalam aspek perkembangan, sementara tulang masuk dalam aspek pertumbuhan.

Dari kajian tumbuh kembang anak di masa kini, usia dini (0-6 tahun) merupakan usia kritis. Dari sejak dikandung sampai bayi lahir dan mencapai usia 3 tahun, sel-sel otak anak berkembang sangat pesat. Ketika anak mengalami trauma, khususnya kekerasan baik verbal (berupa kata-kata) maupun fisik (pukulan, cubitan), terjadi pemangkasan sel-sel di otak anak. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosi dan sosialnya di kemudian hari. Anak dapat berkembang menjadi anak penakut, tidak percaya diri, dan melakukan tindakan yang tidak baik di kemudian hari karena rasa tidak berdayanya tersebut.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Jelaskan mengapa Marapu melarang anak-anak berbuat kasar kepada orang tua
2. Sebutkan masing-masing 1 pepatah adat yang membahas mengenai:
 - a. Isu perlindungan bagi orang-orang yang rentan, termasuk perempuan
 - b. Kewajiban dan larangan bagi ibu hamil dan tentang pengajaran pada anak-anak.

TUGAS RUMAH UNTUK PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Tanyakan kepada keluargamu minimal 2 contoh lain dari larangan dan kewajiban bagi penghayat Marapu dalam kehidupan sehari-hari dan tentang pengasuhan orang tua kepada anaknya.
2. Mengapa hal itu harus dilakukan?
3. Tulis jawabannya dan berikan kepada guru/penyuluh Marapu.

BAB 5

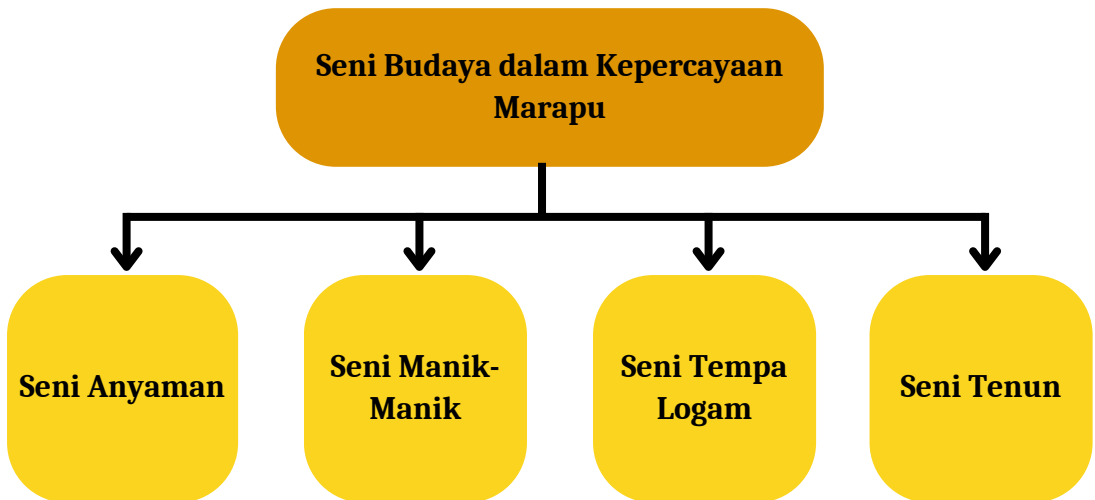
SENI BUDAYA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Seni Anyaman
- 02** Seni Manik-Manik
- 03** Seni Tempa Logam
- 04** Seni Tenun

SENI BUDAYA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 22. Kerangka Pembelajaran Seni Budaya dalam Kepercayaan Marapu Kelas XI

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan jenis-jenis seni kerajinan tangan tradisional Marapu dan contohnya.
2. Peserta didik mempraktikkan pembuatan salah satu jenis seni kerajinan tangan tradisional Marapu sesuai minatnya dan atau memamerkan beragam produknya.

Nilai dan pesan dari ajaran Kepercayaan Marapu, baik tentang sejarah Marapu, konsep ketuhanan, budi pekerti/etika dan larangan kewajiban tidak hanya dilakukan dalam ritual-ritual kepercayaan yang bersifat tunggal. Seni pun telah dijadikan sebagai sebuah metode/cara untuk menyampaikan pesan atau nilai keagamaan tersebut. Banyak sekali jenis kesenian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi di Sumba Timur yang dapat dikelompokkan dalam seni musik, tari, kerajinan tangan termasuk tenun, sastra, patung, dan lukis tubuh (tato).

Tulisan tentang seni budaya dalam buku ini disadur dari buku Purwadi, Hina Kapita, Pura Woha, serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber pelaku kesenian tradisional Marapu. Seni yang dibahas dalam buku ini adalah seni musik, seni tari, seni kerajinan tangan, dan seni sastra. Isi dari tulisan bersifat umum dan peserta didik diharapkan melakukan eksplorasi lebih jauh sesuai minat dan bakatnya, dan dapat mempraktikkan beberapa jenis kesenian.

Bahasan seni budaya dalam Marapu untuk kelas XI akan fokus pada seni kerajinan. Seni kerajinan tangan tradisional di Sumba Timur yang berakar dari budaya Marapu dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu anyaman, manik-manik, tempa logam, dan tenun.

SENI ANYAMAN

Seni anyaman dibuat dari bahan-bahan seperti daun lontar, daun *gewang*, bambu, dan rotan. Bahan-bahan tersebut dianyam sedemikian rupa menjadi produk tertentu, contohnya tikar, tempat sirih pinang, tempat makanan, tempat kain/pakaian, dan tempat perhiasan. Anyaman tersebut terkadang diberikan hiasan dekoratif berupa manusia dalam posisi berdiri, *mamuli*, segi empat, ayam, kuda, dan lain-lain.



Gambar 23.
Mbola Uhu
(Tempat Nasi)
Sumba Timur
dari Awal
1900-an.



Gambar 24. *Kalumbut Kambuli* yang Biasanya Dipakai oleh *Wunang* atau *Ama Bokul Hamayang* untuk Simpan Sirih Pinang (*Kuta Winu*)



Gambar 25. *Mbola Kanai Uhu* dengan Motif Ayam dari Kampung Preyawang, Rindi. Tempat Sesajaen Nasi untuk Leluhur



Gambar 26. Piring Nasi Anyaman dengan Motif Kuda

SENI MANIK-MANIK



Gambar 27. *Anahida*



Gambar 28. *Kamata Nulang*, Dibuat dengan Teknik Susun Manik-manik *Uttu Rekit*. Dalam Acara Kematian *Kamata Nulang* Dipakai oleh Perempuan *Papanggang*.

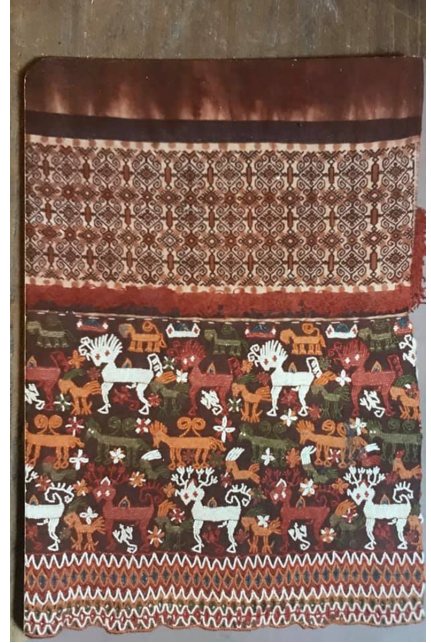
Manik-manik biasa disebut *anahida*, berwarna merah bata, merupakan ciri khas orang-orang di Sumba Timur. Manik-manik *anahida* sudah mulai produksi 1000 tahun lalu di India, Asia Tengah Selatan, termasuk Sumatera. Ada juga gelang *anahida* yang ditambah dengan manik-manik berwarna biru. Manik-manik warna biru ini disebut “*Venitian bead*”, karena dulu aslinya berasal dari Venice, Italia.

Merupakan hal yang umum terlihat sampai saat sekarang, perempuan di Sumba Timur menggunakan gelang dan kalung manik-manik ini. Gelang dan kalung manik-manik yang diturunkan dari jaman dulu, dilengkapi emas, umumnya berharga. Banyak gelang dan kalung manik-manik dijual di toko emas dan Pegadaian.

Selain *anahida* ada seni manik-manik seperti *kalumbut hada*, *kamata nulang*, *kaluakat*, dll. Ada dua teknik untuk susun manik-manik untuk membuat barang seperti ini, yaitu teknik *utta hotul* dan *utta rekit*.



Gambar 29. Sebelah di Kiri adalah *Kalumbut Hada*, Kanan adalah *Kamata Nulang*, di Bawahnya adalah *Dua Tandi Kapu Hada*. Produk Manik-manik Seperti ini Hanya Digunakan dalam Upacara Adat Marapu Besar seperti Penguburan Bangsawan. Semua Produk tersebut Dibuat dengan Teknik Susun Manik-manik *Uttu Hokul*.



Gambar 30. *Lau Pakapihak Nggeri Hada*, Lau yang Sangat Langka dari Pau, Sumba Timur.



Gambar 31. *Kaluakat*, Anyaman Manik-manik untuk Tempat Penyimpanan Tutup Nasi dalam Ritual Adat Kematian Marapu. *Kaluakat* tersebut Dianyam Menggunakan Teknik *Uttu Hokul*.



SENI TEMPA LOGAM

Seni tempa logam di Sumba Timur umumnya berlaku untuk barang-barang perhiasan. Logam yang digunakan adalah emas, perak, tembaga, dan ada juga yang melebur dari uang logam. Biasanya produk seni tempa logam adalah *mamuli*, *marangga*, *mendaka*, *kanataru*, *lulu amahu* (rantai tembaga), *lamba* (perhiasan mas lambang bulan), *pula* (anting-anting), *kara* (gelang), *tawaru* (cincin), *njipa* (perhiasan berbentuk silang), dan *hada amahu* (manik-manik mas atau perak).



Gambar 32. *Marangga Mas* dari Sumba Barat



Gambar 33. Raja *Anakalang* Jaman Dulu Menunjukkan Tanggu Marapu Mas, Termasuk *Marangga*, *Lamba*, *Mamuli*, dll.



Gambar 34. *Mamuli Mas* dari Sumba Barat



Gambar 35. *Tabelo* (Bahasa Kampera: *Lamba*) Mas dari Sumba Barat



Gambar 36. *Mamuli Mas* dari Sumba Timur



Gambar 37. *Mendaka Mas* dari Anakalang



Gambar 38. Orang Anakalang Memakai *Lamba* dan *Mendaka*.

SENI TENUN

Seni kerajinan tenun adalah yang bisa dikatakan masih kuat di Sumba Timur. Daya hidup seni tenun di Sumba Timur terhitung tinggi karena produk ini digunakan untuk beberapa tujuan, yaitu sebagai busana adat, tanda hubungan kekeluargaan, pembungkus jenazah dan bekal kubur, bahan *belis* dalam perkawinan, harta benda, barang hadiah, dan ornamen dekorasi (misalnya ditempel di dinding atau diberikan pigura untuk dipajang). Artinya, kain tenun masih menjadi bagian keseharian bagi orang di Sumba Timur, termasuk para penghayat Marapu.

Jenis kain tenun di Sumba Timur berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi *hinggi* (selimut), *lau* (sarung), dan *teara* (ikat kepala). Sementara, jika dibedakan berdasarkan tekniknya, ada yang disebut kain ikat (teknik memberikan warna pada benang-benang tenun dengan cara mengikat dengan tali sebelum ditenun), *pahikung* (kain songket teknik membentuk motif dengan langsung ditenun pada kain), *pahita* (teknik dari *Kanatang/Kapunduk* yang mirip dengan *pahikung*), *kambuli* (bordir), *witi kau* (kain bordir dengan kerang nassa).

Motif-motif tenun ikat Sumba Timur beragam dan mengandung arti. Menurut tokoh adat dan penenun yang diwawancarai, banyak gambar motif yang tradisional mengandung makna yang diperoleh dari *lawiti* (seni sastra metafora). Motif-motif tersebut contohnya manusia, kuda, udang, singa terbang, rusa, ayam, burung kakatua, tanaman, dan lain-lain. Motif geometris segi empat (jajaran genjang, belah ketupat) dan segitiga pun banyak ditemui, khususnya dalam kain *pahikung* (tenun songket). Motif-motif tersebut diatur secara simetris dan harmonis, biasanya dibuat berhadapan seolah cermin.

Proses menenun kain tergantung dari lebar kain yang ditenun dan pewarnaan. Semakin lebar sebuah kain, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu helai tenunan. Penggunaan pewarna alami juga memerlukan waktu lebih lama dari warna kimia. Dari hasil wawancara disebutkan, umumnya menyelesaikan tenun dengan warna alami bisa berdurasi dari satu sampai tiga bulan. Bisa berdurasi lebih panjang jika benang yang digunakan adalah benang yang langsung dibuat dari kapas/kapuk.

Tahapan menenun pada dasarnya dibagi menjadi penyiapan motif, benang, pewarnaan, dan penenunan itu sendiri. Menurut para penenun yang diwawancarai, proses paling lama dalam menenun bukan pada proses menenunnya. Tapi, pada proses pewarnaan. Satu lagi, jika benangnya dibuat dari kapas/kapuk, bukan membeli jadi, pun menempuh waktu yang cukup lama.

Pewarnaan alami dalam tenun Sumba Timur saat ini dinilai berharga dan mahal, karena proses dan ketersediaan bahan. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam pewarnaan adalah kemiri, daun nila (tanaman perdu untuk warna biru), akar mengkudu (merah), tanah liat, air laut, dan akar-akar berwarna dari tanaman tertentu yang ada di hutan. Berikut ini adalah beberapa contoh jenis kain tenun dan motif tenun serta *lawitinya*.

Jenis Kain Tenun

1) *Hinggi* (Selimut)

Hinggi dibuat dari dua belahan kain yang kemudian disambungkan di tengah-tengah dengan sulaman. *Hinggi* ini biasanya dipakai berpasangan yang sama persis, dipakai seumur hidup, digunakan dengan diselempangkan ke bagian bahu dan diikatkan ke pinggang. *Hinggi kawuru* menggunakan perwarna alam nila (*wora*) dan *hinggi kombu* menggunakan warna nila dan *kombu*. Kadang-kadang warna kuning ditambah di *hinggi kombu* dengan teknik cat namanya *ndatta*.



Gambar 39. *Hinggi Kawuru* dari Rindi, dengan Motif Kakatua dan Bintang.



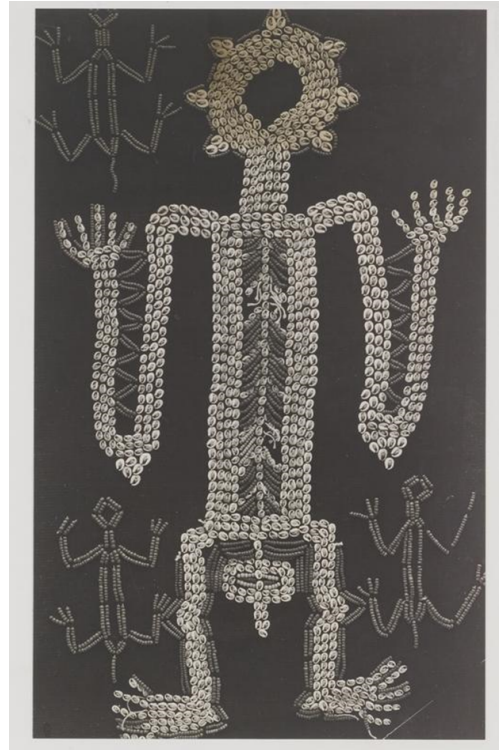
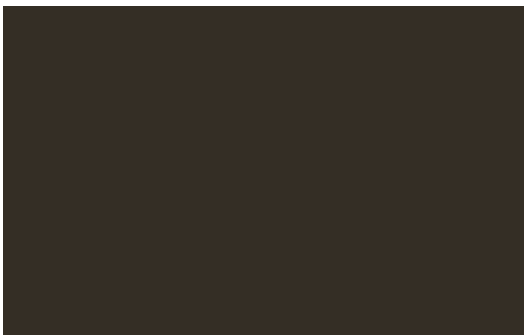
Gambar 40. *Hinggi Kombu* dari Kanatang, Warna Kuning Ditambah dengan Teknik *Ndatta*. Motif: Kakatua, *Ruha*, Burung Elang (*Mbakul*), Pohon *Wallamanggatta*, Ular, Bebek. Bagian Tengah (*Kunduduku*): *Habaku*.

2) *Lau* (Sarung)

Lau adalah istilah umum untuk kain tradisional berbentuk tabung yang digunakan oleh perempuan Sumba untuk menghadiri acara-acara tertentu. Ukurannya panjang, umumnya dari kaki sampai dada dan biasa digunakan sebagai sarung atau sebagai pakaian yang menutupi bagian dada, dan di bagian dada tersebut dilipat begitu saja, dijepit ketiak.



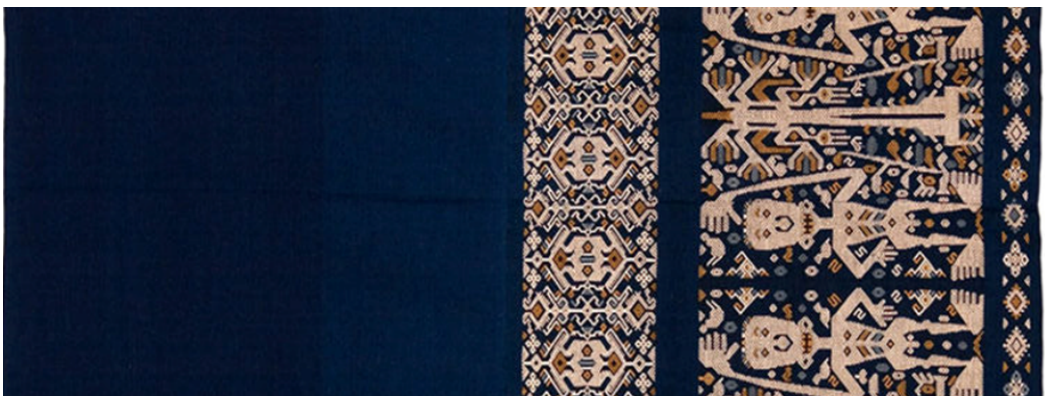
Gambar 41. *Lau Hiemba Ngeri*. Kain Tiga Susun ini Menggunakan Tiga Teknik: Ikat, *Pahikung* (Songket), dan *Ngeri*. Motif dari Atas ke Bawah: Bagian Ikat yaitu Motif *Habaku Ninggu Winggir*, Bagian *Pahikung* yaitu Motif *Karih Ninggu Winggir*.



Gambar 42. *Lau Witikau* dari Rindi. Secara Tradisional, Kain *Lau Witikau* Dibuat oleh Seorang Ibu dari Golongan Bangsawan untuk Putri Mereka Sebelum Menikah sebagai Bagian dari Busana-busana Pengantin. Setelah itu Digunakan sebagai Hadiah antar Keluarga pada Saat Pernikahan atau Pemakaman. *Lau Witiaku* pada Akhirnya Digunakan sebagai Kain Paling Luar untuk Membungkus Bagian atas Tubuh Seorang Bangsawan yang Telah Meninggal. Motif Kain pada Foto: *Tau* (Orang) dan *Cicak*.



Gambar 43. *Lau Heamba Pahudu Hada* dari Rindi, adalah Sarung Wanita dengan Teknik Ikat dan *Pahikung*, serta di Bagian Tengah Diberikan Motif Tambahan Dekorasi Manik-manik. Motif yang Mirip seperti Permadani Dibuat Selama Proses Tenun, Sedangkan Manik-manik Antik Ditambahkan Setelah Potongan-potongan yang Membentuk Sarung Dijahit/Disambungkan. Motif dari Atas ke Bawah: Bagian Ikat adalah Motif Bunga dan *Habaku*, Bagian *Pahikung* Atas adalah Ular, *Hada* (Manik-manik) dan *Penyu*, Bagian *Pahikung* Bawah adalah *Karih Ninggu Winggir*.



Gambar 44. *Lau Pahudu* dari Pau. *Lau Pahudu* adalah Kain Tenun Sarung yang Diberikan Tambahan Kain *Pahikung* di Bagian Bawah, yang Mirip Permadani. Tambahan ini Langsung Dibuat Selama Proses Menenun. Di Kerajaan Pau, Perempuan yang Menggunakan Kain ini Disebut sebagai Seorang *Lau Pahudu Kiku*. *Kiku* artinya Kaki atau Bagian Bawah dari Kain Tersebut. Motif dalam Foto: Bagian *Pahikung* Atas adalah Cumi-cumi dan *Mamuli*, Bagian *Pahikung* Bawah adalah Orang, Pohon *Menggit* (Lontar), dan Kalajengking (*Nuwang*).



Gambar 45. *Lau Pahudu Paji Mbola* dari Umalulu. *Paji Mbola* adalah Teknik Tenun *Pahikung* yang Sama dengan Teknik Menganyam Tikar dari Lontar. Motif dalam Foto: Bagian *Pahikung* Atas adalah *Kapaki Rienja* (Kodok yang Menari), Bagian *Pahikung* Bawah adalah *Kurangu* (Udang), *Mahang* (Singa), Ular, dan Pohon *Wallamanggatta*.



Gambar 46. *Lau Nggeri Pahudu Paworu La Kamba Tinun* dari Patawang. Kain Tenun ini Merupakan Variasi Teknik Tenun *Paji Mbola* yang Sangat Jarang dan Merupakan Milik dari *Kabihu Watu Pelit* dari Umalulu. Motif dalam Foto: Bagian *Pahikung* Atas: Tau, Pohon *Wallamanggatta*, dan Burung; Bagian *Pahikung* Bawah adalah *Mahang*, Burung, Pohon, dan Kuda.



Gambar 47. *Lau Ngeri Pakakomba* dari Pau. Kain Tenun Sarung ini Menggunakan Teknik Pewarnaan Langka Lainnya dari Umalulu, yang Menggunakan Pewarna Lumpur untuk Bagian Atas dan Bawah. *Lau* ini Dibuat dengan Menggunakan Kombinasi Teknik Tenunan *Pahikung* dan *Ndatta*. Motif dalam Foto: *Manu Ndai* (Ayam Jaman Dulu), *Njara Ndai* (Kuda Jaman Dulu), *Kapaki* (Kodok), *Mamuli*.



Gambar 48. *Lau Pahita Heamba* dari Mondu, Kec. Kanatang. *Pahita* Dibuat Menggunakan Teknik Serupa *Pahikung* yang Umum di Kanatang. Kain ini Ditenun dengan Kombinasi Teknik *Pahita* dan *Ikat* di Bawah-bawahnya. Beberapa Motif dalam Foto: *Kuda Laut*, *Burung*.



Gambar 49. *Lau Kambouli* dari Rindi. *Kambouli* adalah Teknik Tenun yang Mirip dengan Bordir dan Biasanya Dipakai untuk Menghias *Lau* Bagian Bawah. Motif dalam Foto adalah Kakatua, Pohon *Wallamanggata* dan Ular.

3) *Teara*

Teara adalah kain tenun serupa selendang kecil. *Teara* biasanya digunakan sebagai ikat kepala oleh laki-laki dan sebagai selendang yang disampirkan di bahu oleh perempuan saat ada acara khusus.



Gambar 50. *Teara* dari Rindi. Motif dalam Foto: Kakatua, Pohon *Wallamanggata*, *Kurangu* (udang), *Karih*, Bintang, dan Ular.



Gambar 51. *Teara Haringgi* dari Tambahak. *Teara Haringgi* adalah Kain Tenun Selendang yang Sampirkan pada Bahu dan Dipakai oleh Perempuan Sumba untuk Melengkapi Pakaian Tradisionalnya. Kain ini juga Bisa Dipakai oleh Perempuan dan Laki-laki sebagai Tudung/Ikat Kepala. Motif dalam Foto: *Paleimalamba*.

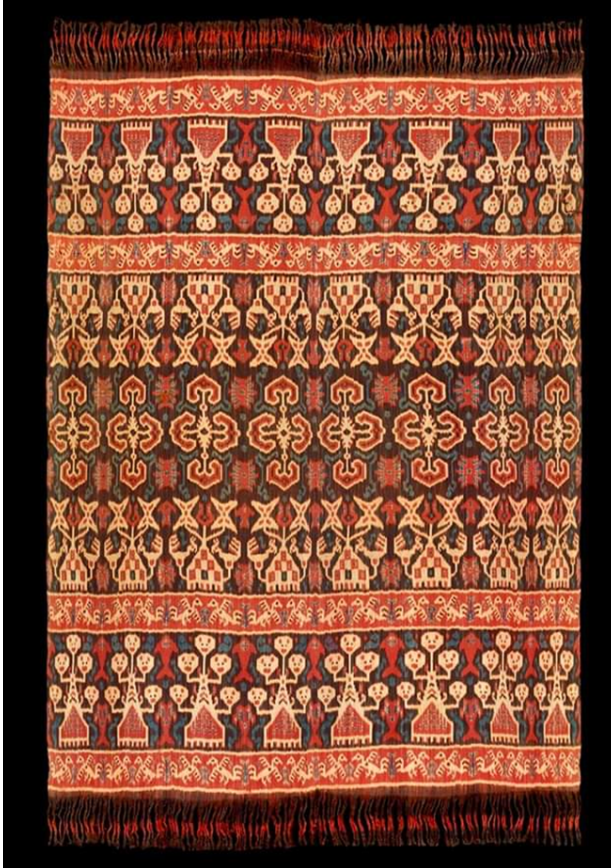
4) Rohubanggi



Gambar 52. *Rohubanggi* Digunakan di Jaman Perang Dahulu oleh Orang Sumba untuk Dililitkan di Tubuh, Melindungi Diri dari Serangan Musuh. Motif dalam Foto: *Penyu, Karih, dan Ular*.

Motif Tenun dan *Lawiti*

1) *Andungu* (Tugu)



Gambar 53. Motif *Andung Katiku* (Tugu Kepala)

Tugu ini adalah “tugu perang”, karena pada tugu inilah tempat melakukan upacara pemujaan untuk mohon kekuatan dan kemenangan pada Alkhalik dengan perantara Marapu. Bila sukses dalam peperangan itu dan telah memancung kepala salah seorang pahlawan, dengan upacara pemujaan mengupas kulit kepalanya dan melepaskan rahangnya, lalu kepala itu digantung di atas tugu tersebut. Itu sebabnya tugu ini biasanya disebut “*andu katiku*” (tugu kepala)

Andungu atau *Andu katiku* (tugu kepala), yaitu tiang tempat memancangkan kepala-kepala manusia yang berhasil dipenggal dalam peperangan (di masa dulu). Tugu ini dipancang di bagian depan rumah *kabihu* yang leluhurnya mempunyai kewajiban untuk keperluan tersebut.

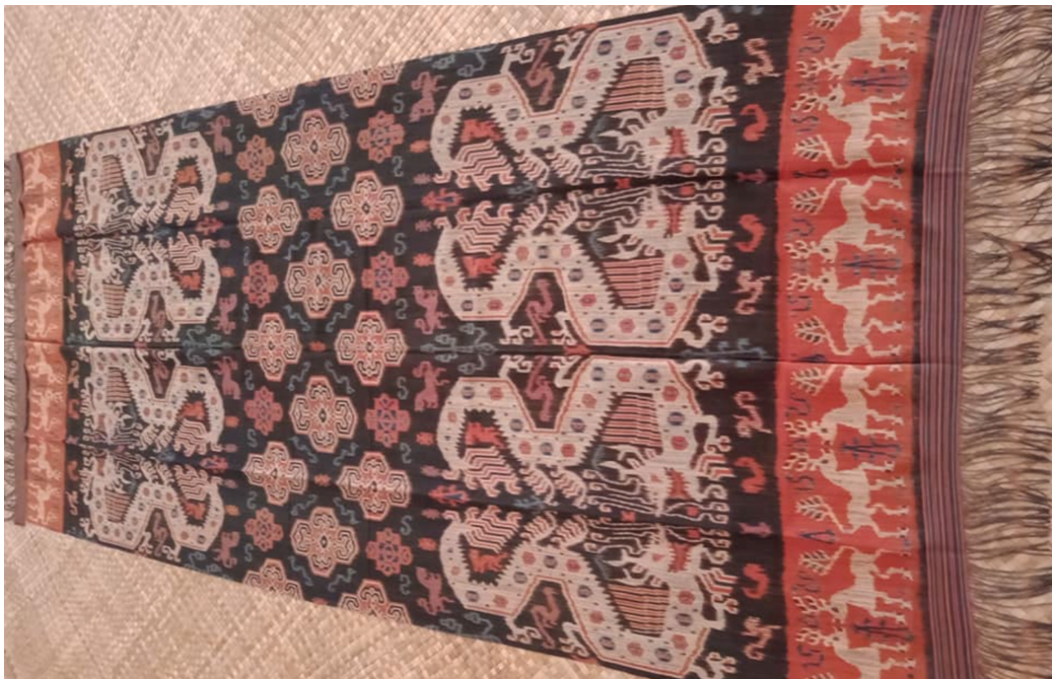
Lawiti tentang *Andu Katiku*:
andu iku lunggi-andu wanga ngingi (tugu mencungkil rambut dan tugu membuka rahang).

Andungu atau *Andu katiku* (tugu kepala), yaitu tiang tempat memancangkan kepala-kepala manusia yang berhasil dipenggal dalam peperangan (di masa dulu). Tugu ini dipancang di bagian depan rumah *kabihu* yang leluhurnya mempunyai kewajiban untuk keperluan tersebut.

Lawiti tentang Andu Katiku: andu iku lunggi -andu wanga ngingi: (tugu mencungkil rambut dan tugu membuka rahang). Maksud: ungkapan ini menyatakan tentang tugu terpancang di muka sebuah rumah disebut “*Uma Andung*” (rumah tugu) .

2) *Habaku*

Lawiti tentang habaku: habaku patola ratu-rutungu lambaliku (*habaku* dan *patola* ratu, titik-titik dan liku-liku). Arti lebih jauh dari *habaku* adalah lambang kebesaran, kesuburan dan kemakmuran.



Gambar 54. Motif di Tengah (*Kunduduku*) Hingga *Kombu* ini adalah *Habaku*, Ganda dan Ular.

3) Kaka (kakatua)



Gambar 55. *Hinggi* dengan Motif Kakatua

Berikut ini beberapa *lawiti* tentang Kakatua dalam seni sastra tradisional Marapu di Sumba Timur:

Kaka makanguhuru-pirihu pauli (burung kakatua yang berhimpun dan burung *tiung* yang berkumpul). Makna dari *lawiti* tersebut adalah tentang suatu rapat keluarga ataupun rapat para pembesar, dikisahkan dengan burung *tiung* dan kakatua yang berkumpul.

Kaka mahangiri-pirihu hadodi (kakatua yang mendekat dan burung *tiung* yang merapat). Makna dari *lawiti* tersebut adalah tentang cara menghadap seorang atau sekelompok orang yang mulia, harus berlaku seperti kakatua dan burung *tiung* yang mendekat dan merapat secara berangsur-angsur, maksudnya menghadap dengan sopan santun.

Uwa kaka-tumbu kadu (uban putih dan tumbuh tanduk). Maknanya adalah umur panjang, orang yang sudah lanjut usianya ditandai oleh rambut yang uban dan bintil hitam pada kepala seakan-akan tanduk.

4) Manu (ayam)



Sebagai hewan suci dalam Kepercayaan Marapu, banyak *lawiti* yang menjelaskan tentang ayam. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

Manu ndewa-wei marapu (ayam dewata dan babi leluhur). Maknanya tentang ayam dan babi yang disucikan khusus untuk keperluan persembahan kepada Tuhan melalui para Marapu.

Gambar 56. Hinggi dengan Motif Manu (Ayam)

Na kapa manu ndewa-nahalili wei marapu (kepak ayam dewata dan ketiak babi leluhur). Maknanya tentang *anakawini* sebab merekalah yang berkewajiban melayani sesuatu kebaktian dalam rumah pihak *yera*. Mereka adalah pembantu ratu (imam) dalam suatu upacara besar.

Manu rara wakihu-wei miti kumbuhu (ayam merah polos dan babi hitam legam). Makna *lawiti* ini tentang warna bulu ayam dan babi yang disucikan untuk upacara besar *Pamangu Ndewa*, yang berlaku setiap delapan tahun.

Huru tilu-ilu manu (menyodok telur dan melihat ayam). Maknanya adalah ramalan dengan memeriksa tanda-tanda dalam sebuah telur ayam dan urat-urat dalam tali perut ayam, dapat diketahui kehendak Marapu dalam telur dan ayam itu.

Manu-makakaluku-wei makanguku (ayam yang berkeok dan babi yang mendengus). Mengartikan seorang pemimpin yang bertindak untuk melindungi orang yang teraniaya dan dipersulit kehidupannya.

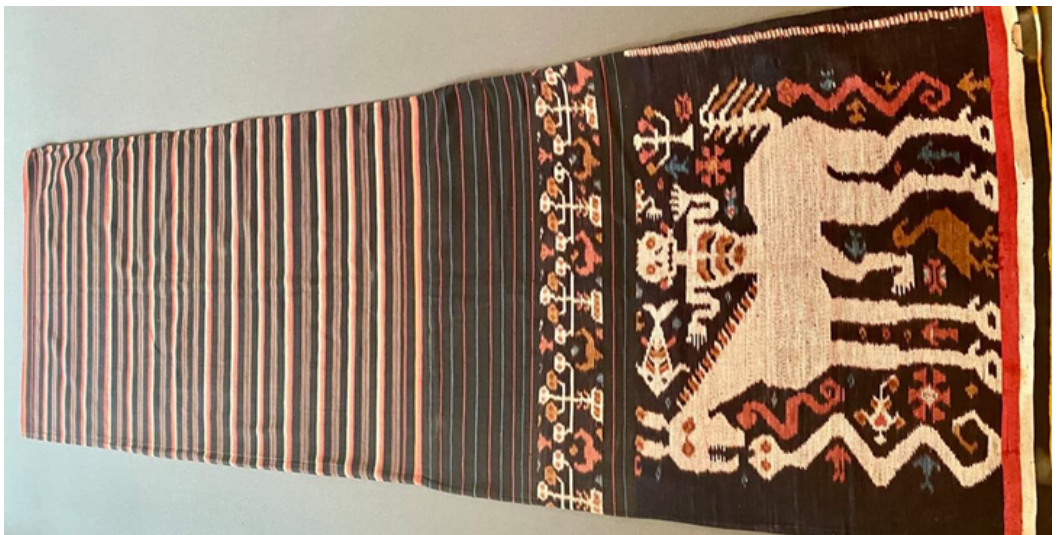
Na manu wulu katungu-na mini romba rara (ayam jantan merah tua dan kerbau jantan merah). Makanya adalah lambang para pahlawan dan panglima perang.

Paraingu mapauli-paraingu mapatara (negeri yang bertaring dan bertaji). Artinya tentang negeri atau kampung besar, tempat melakukan upacara besar, di mana babi yang bertaring dan ayam yang bertaji menjadi korban persembahan kepada para Marapu dan Tuhan.

5) *Njara* (kuda)

Berikut ini beberapa *lawiti* yang menyertakan kuda dalam ungkapannya.

Njara pakaliti-ahu pakariangu (kuda yang ditunggang, anjing yang disertakan). Maknanya tentang kuda tunggang dan anjing pengiring dalam suatu perjalanan, dengan maksud untuk menyatakan tentang orang tersebut dengan para pengiringnya.



Gambar 57. *Lau* dengan Motif Orang yang Menunggangi Kuda.

Nanjanga na njaranggu-nabeli na ahunggu (berbelok kudaku, berbalik anjingku). Artinya adalah tentang orang yang kembali dari suatu perjalanan.

Nanjanga na njara patalitinggu-nabeli na ahu pakariangu (berbelok kuda yang kutunggang dan berbalik anjing yang kusertakan). Artinya tentang orang yang kembali dari suatu perjalanan jauh.

Nanjara mbana ngaru-na ahu tara ngandu (ia seperti kuda panas mulut dan anjing tajam gigi). Ini membahas tentang seseorang yang suka membangkang dan dapat membahayakan orang lain.

Nanjara hangga rapa-nambumbaru mambeni (ia seperti kuda marah kendali dan melimpah kemarahan). *Lawiti* ini mengartikan tentang seseorang yang marah demikian hebat, sehingga tidak ada yang dapat menahannya.

Nanjara hangga rapa-nambumbaru mambeni (ia seperti kuda marah kendali dan melimpah kemarahan). *Lawiti* ini mengartikan tentang seseorang yang marah demikian hebat, sehingga tidak ada yang dapat menahannya.

Nanjara papalandungu-nakarambua papawiringu (kuda yang diberi berjambul dan kerbau yang diberi janur). *Lawiti* ini membahas kuda dan kerbau yang telah dikhususkan untuk keperluan pemjuaan, dengan menghiasinya dengan jambul dan janur.

6) *Kurangu* (Udang)

Lawiti tentang udang banyak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan adat/tradisional Marapu, diantaranya adalah:

Kura laku dalungu-kambuku lindi dita (udang jalan di bawah dan gabus meniti di atas). *Lawiti* ini menjelaskan siasat yang dijalankan. Yang terlihat adalah ikan gabus di atas air, sedangkan yang tak tampak adalah udang di bawah air.

Hama hei kurangu kambuku-hama hei ipingu parudi (sama seperti naiknya impun dan ketam). Dikatakan sebagai isi doa para petani agar hasil panen padinya banyak, seperti melimpahnya udang dan gabus, juga impun dan ketam yang masih kecil halus naik ke sungai melalui muara, yang dijaring orang beramai-ramai.

Njulu la kura luku-halubu la mandu mara (menjelma seperti udang sungai dan mengelupas seperti ular darat). Ini artinya doa pengharapan akan hidup kekal, suatu perubahan kehidupan yang sekarang.

Kura mapakundu-karungu mapalonda (udang yang bahu-membahu dan ketam yang pimpin memimpin). *Lawiti* tersebut artinya orang yang berkeluarga rapat, yang dalam segala hal harus bergotong-royong dan tolong-menolong.

Na kurang pawuku-karangi pamanyarangu (udang yang dimaksud dan ketam yang dicari). *Lawiti* ini menggambarkan suatu cita-cita yang diusahakan digapai, dengan sungguh-sungguh. Contohnya seorang pemuda yang bercita-cita mempersunting seorang pemudi yang diidamkan.



Gambar 58. *Hinggi* dengan Motif *Udang*.

7) *Karambua* (Kerbau)



Gambar 59. *Hinggi* dengan Motif Kerbau

Beberapa *lawiti* yang menggunakan kerbau dalam metafora tradisional Marapu adalah sebagai berikut:

Nakarumbua kambihu na makubaru manangana ana njara ndondapu na manda pingu kela (kerbau sehasta yang mengacaukan muara dan anak kuda baru berjalan yang tak tahu jurang). Artinya tentang citra para pemuda tanggung yang belum insaf bahwa gerak-geriknya membahayakan masyarakat, bahkan dirinya sendiri.

Na karambua kahanga ruku-na njara beringu tungga (kerbau yang bercabang kesan dan kuda yang terbagi surai). Artinya tentang seorang perantara, yang berkewajiban mencari kesesuaian paham dan perdamaian antara dua pihak yang bertentangan.

8) *Kara* (Penyu) dan *Wuya* (Buaya)



Gambar 60. *Teara* dengan Motif Penyu dan Buaya

Penyu dan buaya merupakan metafora yang menyimbolkan para bangsawan, seperti yang diungkapkan dalam *lawiti*: *ana kara wulungu-ana wuya rara* (anak penyu bulan dan anak buaya merah). Artinya tentang putra putri raja dan bangsawan, yang dikatakan penyu bulan itu adalah jenis penyu yang kulit bercorak terang. Seniman tradisional biasanya membuat gelang yang disebut *kara kuku lima* (gelang tangan) atau sisir yang disebut *tidu hai kara* (sisir penyu di kepala) dari bahan kulit penyu.

9) *Ruha* (Rusa)



Gambar 61. Hinggi dengan Motif Rusa

Salah satu *lawiti* yang menggunakan rusa dalam ungkapannya adalah *pajangga kadu ruhangu-parara mata mandungu* (tinggi seperti tanduk rusa dan merah seperti mata ular). Artinya tentang ciri-ciri seorang yang gagah dan berani. Sanjungan terhadap para pemuda dalam nyanyian dan tarian.

10) Patola (pola belah ketupat)



Gambar 62. Kain Tenun *Patola* Asli dari Gujarat, India



Gambar 63. *Hinggi Kombu Sumba* dari Praiyawang dengan Bagian Tengah Bermotif *Patola*

Salah satu *lawiti* yang menggunakan *patola* sebagai metafora adalah *hunderangga* rara-ruu patola muru (sutera dewangga merah dan daun patola hijau). Artinya tentang para raja dan bangsawan. Dahulu kala, merekalah yang memiliki kain-kain sutera istimewa, yang satu berwarna merah dan yang lain berwarna hijau.

11) *Tau* (Orang)



Gambar 64. *Hinggi* dengan Motif Orang

Salah satu *lawiti* yang menggambarkan Tuhan dan manusia/orang adalah *na mawulu tau-na majii tau* (yang membentuk dan yang menganyam manusia). *Lawiti* ini merujuk kepada “*Miri*” (Tuhan), Yang Mencipta dan Yang Menjadikan manusia.

Untuk mengetahui motif tenun lainnya, silakan lihat dan unduh dokumen “Jenis-Jenis Motif Kain Sumba Timur” pada *link* ini <https://marapusumba.com/buku-dan-artikel/>

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Tentukan pernyataan di bawah ini benar atau salah.

1. Seni kerajinan tangan tradisional Marapu hanyalah seni anyaman, tempa logam, tenun, dan manik-manik. (Benar/Salah)
2. *Mbola Uhu* (tempat nasi) Sumba Timur adalah produk anyaman yang sudah ada dari sejak awal tahun 1900-an. (Benar/Salah)
3. Motif *patola* (belah ketupat) adalah motif yang diciptakan oleh leluhur orang Sumba Timur dan tidak ada di negara lain. (Benar/Salah)
4. *Mamuli* adalah karya seni tempat logam dari Sumba Timur, *mendaka* dari Sumba Barat, dan *lamba* dari Sumba Tengah/Anakalang. (Benar/Salah)
5. Ada dua teknik untuk susun manik-manik untuk membuat barang selain *anahida*, yaitu teknik *utta hotul dan utta rekit*. (Benar/Salah)
6. *Lau* adalah istilah umum untuk kain tradisional berbentuk tabung yang digunakan oleh perempuan Sumba untuk menghadiri acara-acara tertentu. (Benar/Salah)
7. *Hinggi* adalah kain tenun berbentuk helaian selimut yang biasanya digunakan oleh laki-laki Sumba. (Benar/Salah)
8. Motif-motif di dalam tenun di Sumba Timur adalah karya bebas dan kreatif, tidak memiliki kaitan dengan *lawiti/sastra* tradisional Marapu. (Benar/Salah)
9. Terjemahan lurus dari *nakarumbua kambihu na makubaru manangana ana njara ndondapu na manda pingu kela* adalah kerbau sehasta yang mengacaukan muara dan anak kuda baru berjalan yang tak tahu jurang. (Benar/Salah)
10. Makna dari *Nanjanga na njarunggu-nabeli na ahunggu* adalah orang yang melakukan perjalanan jauh dan kembali dalam keadaan linglung. (Benar/Salah)

Kunci Jawaban:

- | | | | | |
|------|------|------|------|-------|
| 1. S | 3. S | 5. B | 7. B | 9. B |
| 2. B | 4. S | 6. B | 8. S | 10. S |

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK)

1. Bentuklah kelompok sejumlah empat (4 kelompok), yaitu: Kelompok 1 – Seni Anyaman, Kelompok 2 - Seni Manik-Manik, Kelompok 3 – Seni Tempa Logam, Kelompok 4 – Seni Tenun.
2. Diskusikan dalam kelompokmu untuk membuat rencana pameran dengan memamerkan produk-produk karya seni Marapu sesuai judul kelompoknya.
3. Hal yang harus dipamerkan adalah:
 - a. Contoh produk karya kerajinan tangan yang asli atau boleh berupa kolase/poster foto-foto produk tersebut.
 - b. Informasi produk tersebut berupa bisa berupa: nama, cara membuat, sejarahnya, dan *lawiti* yang berkaitan dengan produk tersebut. Boleh juga menambahkan informasi lain untuk dipaparkan pada pengunjung pameran. Informasi tersebut bisa kamu peroleh dari guru/penyuluh Marapu, tokoh adat, buku-buku, dan lain-lain.
 - c. Diskusikan cara memajang produk atau poster/kolase foto semenarik mungkin, yang sekiranya membuat pengunjung tertarik melihat dan bertanya lebih jauh tentang produk tersebut.
4. Pamerkan hasil karya kelompokmu dalam acara yang ditentukan oleh guru Marapu.
5. Waktu pengerjaan ini adalah maksimal 3 minggu menjelang akhir tahun ajaran/kenaikan kelas.

PANDUAN UNTUK GURU/PENYULUH MARAPU

1. Bantu peserta didik memperjelas rencananya dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
2. Diskusikan dengan Kepala Sekolah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik memamerkan hasil tugasnya di acara kenaikan kelas, atau acara lain yang memungkinkan peserta didik lainnya menghadiri acara tersebut.
3. Pastikan acara pameran seni kerajinan tangan ini bersamaan/beriringan dengan pertunjukan seni budaya Marapu yang lainnya, dari kelas 10 dan 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Forth, Gregory L. Rindi: *An Ethnographic Study of A Traditional Domain in Eastern Sumba*. The Hague-Martinus Nijhoff, 1981.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XI. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XII. Jakarta, 2018.
- Lansing, J. Stephen, dkk. *An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*. *Journal of Anthropological Archaeology*, 2011.
- Soeradiredja, Purwadi. *Marapu: Agama dan Identitas Budaya Sumba*. Udayana University Press, 2022.
- Transkrip Wawancara Penyusunan Buku Teks Pendamping Marapu untuk SMA/SMK di Kabupaten Sumba Timur, 2022.
- Oemboe Hina Kapita, Dr. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Umbu Pura Woha, Ir. *Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba*. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.
- Umbu Pura Woha, Ir. *Tata Krama Orang Sumba*. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.

Didukung oleh:

